

**PANDANGAN ELIT AGAMA ISLAM DAN KRISTEN DI KOTA MIRI  
SARAWAK TENTANG KONVERSI AGAMA SEBAB PERNIKAHAN  
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEHARMONISAN RUMAH  
TANGGA**



Abdilrahman Nursalam bin Bolhasan

16210178

**PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM  
FAKULTAS SYARIAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2021**

**PANDANGAN ELIT AGAMA ISLAM DAN KRISTEN DI KOTA MIRI  
SARAWAK TENTANG KONVERSI AGAMA SEBAB PERNIKAHAN  
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEHARMONISAN RUMAH  
TANGGA**



Abdilrahman Nursalam bin Bolhasan

16210178

**PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM  
FAKULTAS SYARIAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2021**

## **PENYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,

Penulis menyatakan bahwa judul:

**PANDANGAN ELIT AGAMA ISLAM DAN KRISTEN DI KOTA MIRI  
SARAWAK TENTANG KONVERSI AGAMA SEBAB PERNIKAHAN  
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEHARMONISAN RUMAH  
TANGGA**

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah skripsi yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 10 Mei 2021

Penulis,

A handwritten signature in blue ink is written over a rectangular postage stamp. The stamp is brown and gold, featuring the Garuda Pancasila emblem and the text '1000', 'METERAI TEMPEL', and the serial number 'F7260AJX483492521'.

Abdilrahman Nursalam

NIM 16210178

## **HALAMAN PERSETUJUAN**

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Abdilrahman Nursalam NIM: 16210178 Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

**PANDANGAN ELIT AGAMA ISLAM DAN KRISTEN DI KOTA MIRI  
SARAWAK TENTANG KONVERSI AGAMA SEBAB PERNIKAHAN  
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEHARMONISAN RUMAH  
TANGGA**

maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji

Mengetahui,

Malang, 10 Mei 2021

Ketua Program Studi

Dosen Pembimbing,

Hukum Keluarga Islam



Hj. Erik Sabti Rahmawati, MA., M.Ag

Hj. Erik Sabti Rahmawati, MA., M.Ag.

NIP 197511082009012003

NIP 197511082009012003

## PENGESAHAN SKRIPSI

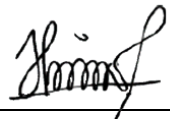
Dewan Penguji Skripsi saudara Abdilrahman Nursalam, NIM 16210178, mahasiswa Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

### **PANDANGAN ELIT AGAMA ISLAM DAN KRISTEN DI KOTA MIRI SARAWAK TENTANG KONVERSI AGAMA SEBAB PERNIKAHAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEHARMONISAN RUMAH TANGGA**

Telah dinyatakan lulus dengan nilai: A  
Dengan Penguji:

1. Siti Zulaicha S.HI., M.Hum.

NIP 198703272020122002

()

Ketua

2. Hj. Erik Sabti Rahmawati, MA., M.Ag

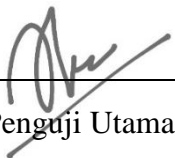
NIP 197511082009012003

()

Sekretaris

3. Musleh Herry, S.H, M.Hum

NIP 196807101999031002

()

Penguji Utama

Dekan,

Malang, 14 September 2021

Scan Untuk Verifikasi



()

Dr. Sudirman, M.A.

NIP. 197708222005011003

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin, yang telah memberikan rahmat dan pertolongan penulisan skripsi yang berjudul “Pandangan Elit Agama Islam Dan Kristen di Kota Miri Sarawak Tentang Konversi Agama Sebab Pernikahan Dan Implikasinya Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga” dapat kami selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kita haturkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah memberikan uswatun hasanah kepada kita dalam menjalani kehidupan ini secara syar’i. Dengan mengikuti beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari akhir kiamat. Amien

Dengan segala pengajaran, bimbingan/ pengarahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada taranya kepada:

1. Prof. Dr. M. Zainuddin, MA. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sudirman, M.A. selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Hj. Erik Sabti Rahmawati, MA., M.Ag., sebagai Ketua Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang serta dosen pembimbing penulis yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan pengarahan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Erfaniah Zuhriah, S.Ag., M.H, sebagai wali dosen penulis selama menempuh kuliah di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terima kasih penulis haturkan kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama menempuh perkuliahan.
5. Segenap dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua. Dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.
6. Staf dan karyawan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, penulis mengucapkan terima kasih atas partisipasinya dalam penyelesaian skripsi ini.

Dengan terselesainya skripsi ini, harapannya ilmu yang telah kami peroleh selama kuliah dapat memberikan manfaat amal kehidupan di dunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kekhilafan, penulis sangat mengharapkan pintu maaf serta kritikan dan saran dari semua pihak demi upaya perbaikan di waktu yang akan datang.

Malang, 2021  
Penulis,

Abdilrahman Nursalam  
NIM 16210178

## MOTTO

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّى يُؤْمِنَنَّ ۚ وَلَآ أَمَّةٌ مُؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِنْ مُشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ ۚ وَلَا تُنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّى يُؤْمِنُوا ۚ وَلَعَبْدٌ مُؤْمِنٌ خَيْرٌ مِنْ مُشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۚ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى التَّارِ ۚ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۚ وَبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

“Janganlah kamu menikahi perempuan musyrik hingga mereka beriman! Sungguh, hamba sahaya perempuan yang beriman lebih baik daripada perempuan musyrik, meskipun dia menarik hatimu. Jangan pula kamu menikahkan laki-laki musyrik (dengan perempuan yang beriman) hingga mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya laki-laki yang beriman lebih baik daripada laki-laki musyrik meskipun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedangkan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. (Allah) menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran.”

Baqarah [2:221]



## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Umum

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### B. Konsonan

**TABEL 1**

**Huruf Arab dan Konsonan**

<b>Huruf Arab</b>	<b>Nama</b>	<b>Huruf Latin</b>	<b>Nama</b>
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	S a	S	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	H{a	H{	Ha (dengan titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Z al	Z	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye

ص	S{ad	S{	Es (dengan titik di bawah)
ض	D}ad	D{	De (dengan titik di bawah)
ط	T{a	T{	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Z}a	Z{	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘_____	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء / أ	Hamzah	_____,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

### C. Ta’ Marbutoh

*Transliterasi* untuk *ta marbu>t}ah* ada dua, yaitu: *ta marbu>t}ah* yang hidup atau mendapat harkat *fath}ah*, *kasrah*, dan *d}ammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbu>t}ah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

#### **D. Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
MOTTO.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	6
C. TUJUAN PENELITIAN.....	6
D. MANFAAT PENELITIAN.....	6
E. SISTEMATIKA PEMBAHASAN.....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. PENELITIAN TERDAHULU.....	10
B. KERANGKA TEORI.....	13
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. JENIS PENELITIAN.....	46
B. PENDEKATAN PENELITIAN.....	47
C. SUMBER DATA.....	48
D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA.....	51
E. TEKNIK PENGELOLAAN DATA DAN ANALISIS DATA.....	52
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. KONDISI OBJEKTIF LOKASI PENELITIAN.....	54

B.	PANDANGAN ELIT AGAMA ISLAM DAN KRISTEN TENTANG KONVERSI AGAMA SEBAB PERNIKAHAN.....	59
C.	IMPLIKASI KONVERSI AGAMA TERHADAP KEHARMONISAN RUMAH TANGGA.....	71

## **BAB V PENUTUP**

A.	KESIMPULAN.....	77
B.	SARAN.....	78

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>79</b>
----------------------------	-----------

<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>81</b>
----------------------	-----------

<b>BIODATA MAHASISWA.....</b>	<b>109</b>
-------------------------------	------------

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Huruf Arab dan Konsonan.....	vii
Tabel 2.1 Persamaan Dan Perbedaan Di Antara Penelitian Terdahulu.....	12
Tabel 3 Narasumber.....	50
Table 4 Jumlah Pelaku Konversi Agama Islam Sebab Pernikahan Mengikut Bangsa, Jenis Kelamin Dari Tahun 2010 Hingga 2020 Bagi Seluruh Sarawak.....	105
Tabel 4.1 Jenis Agama, Jumlah Penganut Agama, Jenis Kelamin Penganut Agama Pada Tahun 2010.....	107
Tabel 4.2 Jumlah Pelaku Konversi Agama Sebab Pernikahan Bagi Kota Miri Dari Tahun 2010 Hingga 2020.....	108

## ABSTRAK

Nursalam, Abdilrahman, 16210178, 2020. Pandangan Elit Agama Islam Dan Kristen Di Kota Miri Sarawak Tentang Konversi Agama Sebab Pernikahan Dan Implikasinya Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga.

Kata kunci: Elit Agama, Konversi Agama, Pernikahan, Keharmonisan Rumah Tangga.

Dalam Ordinan Perundang-undangan Keluarga Islam Sarawak No. 43 tahun 2001 Pasal 9 ayat 1 dan 2 tentang perkahwinan tidak sah menyatakan: “Tiada orang boleh berkahwin dengan seseorang bukan Islam” dan “Sesuatu perkahwinan adalah tak sah melainkan jika cukup syarat yang perlu menurut Undang-Undang Islam untuk menjadikannya sah”. Berdasarkan peraturan perundang-undangan tersebut jelas mengatur bahwa seorang non-muslim yang ingin menikahi seorang muslim, maka dia harus masuk Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, dan penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui pandangan elit agama Islam dan Kristen di Kota Miri Sarawak. Sumber penelitian ini ada dua yaitu sumber primer dan sekunder. Data ini didapatkan melalui studi literatur yang berkaitan konversi agama dan didukung oleh sumber data tersier. Analisis data dilakukan dengan cara penyuntingan, pengelompokan, verifikasi, analisis, dan penyimpulan.

Kesimpulannya, pertama umat Islam wajib patuh pada Ordinan Perundang-undangan Keluarga Islam Sarawak No. 43 tahun 2001 pasal 9 ayat 1 dan 2 supaya pernikahan beda agama tidak terjadi. Elit agama Islam berpendapat bahwa hanya penganut agama selain Islam harus memeluk agama Islam jika ingin hidup bersama dengan pasangannya yang beragama Islam tanpa paksaan sedangkan yang muslim tetap dengan agama Islam. Berbeda pula dengan elit agama Kristen yang mana terpecah menjadi dua pendapat. Elit agama Kristen Katolik mengatakan bahwa ia terpulang kepada diri individu terkait sama ada mau melakukan konversi maupun sebaliknya yang penting adalah rasa saling suka. Manakala elit agama Kristen Protestan pula tidak membenarkan umatnya melakukan konversi agama serta orang yang mau hidup bersama pasangannya yang Kristen harus melakukan konversi dengan memeluk agama Kristen. Implikasi konversi agama sebab pernikahan membawa keharmonisan dalam sebuah hubungan ketika pasangan tersebut melakukannya dengan mengikuti syariat yang telah ditetapkan oleh agama dengan penuh komitmen.

## **ABSTRACT**

Nursalam, Abdilrahman,16210178. 2020. The Views of Muslim and Christian Elites in The City of Miri Sarawak Regarding Religious Conversion for Marriage and Its Implications for Household Harmony

Keywords: Religious Elites, Religious Conversion, Marriage, Domestic Harmony

In the Sarawak Islamic Family Legislation Ordinance No. 43 of 2001 article 9 paragraph 1 and 2 concerning illegal marriage states: "No person may marry someone who is not Muslim" and "A marriage is illegal but if there are sufficient conditions that are necessary according to Islamic law to make it legal". Based on these laws and regulations it is clear that a non-Muslim who wants to marry a Muslim must convert to Islam. Based on these problems, the authors are interested in conducting research on "The Elite Views of Islam and Christianity in The City of Miri Sarawak About Religious Conversion for Marriage and Its Implications for Domestic Harmony." Based on the above background, the formulation of the problem is discussed as follows; "What are the views of the Muslim and Christian religious elites on religious conversion due to marriage in Miri Town, Sarawak State", and "What are the implications of religious conversion due to marriage on household harmony according to Muslim and Christian religious elites in Miri Town, Sarawak State?"

This research is a field research with a qualitative approach, and this research is included in a descriptive study which aims to determine the views of the Muslim and Christian religious elites in the city of Miri Sarawak. There are two sources of this research, namely primary and secondary sources. This data is obtained through literature studies related to religious conversion and is supported by tertiary data sources. Data analysis was carried out by editing, grouping, verification, analysis, and conclusions.

In conclusion, first, Muslims must comply with the Sarawak Islamic Family Legislation Ordinance No. 43 of 2001 article 9 paragraph 1 and 2 so that interfaith marriages do not occur. Muslim elites argue that only followers of religions other than Islam must embrace Islam if they want to live together with their Muslim partners without coercion, while Muslims stick to Islam. It is different from the Christian religious elite, which is divided into two opinions. Catholic Christian elites say that it is up to the individual to do so whether they want to convert or vice versa, the important thing is mutual love. While Protestant Christian religious elites also do not allow their followers to convert to religion, people who want to live with their Christian partners must convert by embracing Christianity. The implication of religious conversion is because marriage brings harmony in a relationship when the couple does so by following the sharia established by religion with full commitment.



## المخص

نور سلام ، عبد الرحمن ، ١٦٢١٠١٦٨ ، آراء النخب المسلمين والمسيحيين في مدينة ميري ساراواك حول التحول الديني للزواج . وآثاره على الانسجام المنزلي

الكلمات المفتاحية: النخب الدينية ، التحول الديني ، الزواج ، الانسجام الأسري

في قانون تشريع الأسرة الإسلامية في ساراواك رقم. ٤٣ من عام ٢٠٠١ ، تنص الفقرة ١ و ٢ من المادة ٩ المتعلقة بالزواج غير المشروع على ما يلي: "لا يجوز لأي شخص أن يتزوج من غير مسلم" و "الزواج غير قانوني ولكن إذا كانت هناك شروط كافية ضرورية وفقاً للشرعية الإسلامية لجعله قانونياً". بناءً على هذه القوانين والأنظمة يتضح أن غير المسلم الذي يريد الزواج من مسلم يجب أن يعتنق الإسلام. بناءً على هذه المشكلات ، يهتم المؤلفون بإجراء بحث حول "وجهات نظر النخبة للإسلام والمسيحية في ميري ساراواك حول التحول الديني من أجل الزواج وآثاره على الانسجام المنزلي". بناءً على الخلفية المذكورة أعلاه ، تتم مناقشة صياغة المشكلة على النحو التالي ؛ "ما هي آراء النخب الدينية الإسلامية والمسيحية حول التحول الديني بسبب الزواج في ميري تاون ، ولاية ساراواك" ، و "ما هي آثار التحول الديني بسبب الزواج على الانسجام الأسري وفقاً للنخب الدينية الإسلامية والمسيحية في ميري؟ بلدة ، ولاية ساراواك؟ هذا البحث هو بحث ميداني بمنهج نوعي ، وهذا البحث مدرج في دراسة وصفية تحدف إلى التعرف على آراء النخب الدينية الإسلامية والمسيحية في ميري ساراواك. هناك نوعان من مصادر هذا البحث ، وهما المصادر الأولية والثانوية. يتم الحصول على هذه البيانات من خلال الدراسات الأدبية المتعلقة بالتحول الديني وتدعمها مصادر البيانات الجامعية. تم إجراء تحليل البيانات عن طريق التحرير والتجميع والتحقق والتحليل والاستنتاجات

في الختام ، أولاً ، يجب على المسلمين الامتثال لقانون تشريع الأسرة الإسلامية في ساراواك رقم. ٤٣ من ٢٠٠١ المادة ٩ الفقرة ١ و ٢ بحيث لا يتم الزواج بين الأديان. تجادل النخب المسلمة بأن أتباع الديانات الأخرى غير الإسلام فقط هم الذين يجب أن يعتنقوا الإسلام إذا كانوا يريدون العيش مع شركائهم المسلمين دون إكراه ، بينما يتمسك المسلمون بالإسلام. وهي تختلف عن النخبة الدينية المسيحية التي تنقسم إلى رأيين. تقول النخب المسيحية الكاثوليكية أن الأمر متروك للفرد سواء أراد التحول أو العكس ، الشيء المهم هو الحب المتبادل. بينما لا تسمح النخب الدينية المسيحية البروتستانتية لأتباعها بالتحول إلى الدين ، يجب على الأشخاص الذين يريدون العيش مع شركائهم المسيحيين أن يعتنقوا المسيحية عن طريق اعتناق المسيحية. ومضمون التحول الديني هو أن الزواج يجلب الانسجام في العلاقة عندما يفعل الزوجان ذلك باتباع الشريعة التي وضعها الدين مع الالتزام الكامل

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Sayyid Sabiq yang merupakan ilmuwan islam mendefinisikan pernikahan sebagai salah satu *sunnatullah* yang berlaku kepada semua makhluk Allah, baik manusia, hewan, maupun tumbuhan. Tujuan perintah untuk menikah adalah untuk mendapatkan keturunan. Allah SWT memberikan jalan kepada hambaNya untuk menikah sehingga dapat melestarikan hidupnya setelah masing-masing manusia siap melakukan peranannya yang baik dalam pernikahan.<sup>1</sup>

Setiap makhluk ciptaan Allah itu berpasang-pasangan baik manusia, hewan, maupun tumbuhan. Oleh itu Allah berfirman:

فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنً وَثُلَّةً وَرُبْعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً

“Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) satu saja”.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Ghazali Rahman, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta, KenFcana Prenada Media Group, 2014),10.

<sup>2</sup> Tim Penerjemah, *Al-Qur'anul Karim dan Terjemah Tafsir Per Kata*, (Bandung: Sygma Publishing, 2010), 77.

Demi mewujudkan masyarakat yang ideal, maka pondasi utamanya adalah pernikahan karena masyarakat hidup bersosial. Adanya pernikahan diharapkan mampu mewujudkan sebuah keluarga yang bahagia. Pernikahan ini dapat menumbuhkan sikap tanggung jawab, peduli, berkasih sayang, dan sebagainya. Nabi Muhammad SAW mengatakan:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ - النَّبِيِّ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنَّهُ قَالَ - أَلَا كُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ  
فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ  
وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ  
أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: Dari Ibnu Umar RA dari Nabi SAW sesungguhnya bersabda: sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: setiap orang adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang kepala negara adalah pemimpin atas rakyatnya dan akan diminta pertanggungjawaban perihal rakyat yang dipimpinnya. Seorang suami adalah pemimpin atas anggota keluarganya dan akan ditanya perihal keluarga yang dipimpinnya. Seorang isteri adalah pemimpin atas rumah tangga dan anak-anaknya dan akan ditanya perihal tanggungjawabnya. Seorang pembantu rumah tangga adalah bertugas memelihara barang milik majikannya dan akan ditanya atas pertanggung jawabannya. Dan kamu sekalian pemimpin dan akan ditanya atas pertanggungjawabannya (HR. Bukhari).<sup>3</sup>

Islam telah menetapkan kriteria-kriteria yang harus ada pada diri seseorang untuk dijadikan pasangannya. Abu Hurairah meriwayatkan hadis dari Rasulullah mengenai hal ini:

نَكَحَ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا، وَلِحَسَبِهَا، وَلِحِمَالِهَا، وَلِدِينِهَا، فَاطْفَرِ بَذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ

<sup>3</sup> Abu Abdullah bin Muhammad Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari, Kitab: Jum'at Bab: Salat Jumat di Desa dan Kota, No. Hadis :884*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 2015) 139

“Wanita dinikahi karena 4 hal: hartanya, nasabnya, kecantikannya, dan agamanya. Pilihlah yang memiliki agama, maka kalian akan beruntung.” (H.R. Bukhari)<sup>4</sup>

Itulah kriteria-kriteria yang perlu diambil ketika memilih pasangan hidup dan yang perlu diutamakan adalah aspek agamanya. Beragamnya suku, budaya, adat istiadat, dan agama yang terdapat di Malaysia tidak menjadi penghalang untuk terjadinya hubungan sosial termasuk pernikahan. Hal ini sesuai dengan firman Allah sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (QS. Al-Hujurat:13).<sup>5</sup>

Berdasarkan ayat tersebut kita dapat memahami bahwa manusia itu terdiri dari berbagai bangsa, adat budaya, bahasa, serta kepercayaan, sudah tentu masing-masing mempunyai harapan agar antara satu dengan yang lain dapat berkomunikasi secara baik dalam berbagai hal positif dan dituntut untuk saling menghargai adanya perbedaan.

Peraturan perundang-undangan Sarawak telah mengatur terkait pelarangan pernikahan beda agama bagi yang ingin berpasangan dengan orang Islam tetapi tidak ingin memeluk agama Islam. Peraturan ini terdapat pada Ordinan 43 Tahun

<sup>4</sup> Muhammad bin Al-Bukhori Al-Ju'fi, *Shahih Al-Bukhori*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 2009) juz 3, 368

<sup>5</sup> Penerjemah, *Al-Qur'anul Karim dan Terjemah Tafsir Per Kata*, 517.

2001 Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam, 2001 Seksyen 9 ayat no. (1) dan (2). Undang-Undang adalah seperti berikut yang mengatakan:

(1) Tiada orang boleh berkahwin dengan seseorang bukan Islam

Sesuatu perkahwinan adalah tidak sah melainkan jika cukup syarat yang perlu menurut Undang-Undang Islam untuk menjadikannya sah.<sup>6</sup>

Berdasarkan peraturan perundang-undangan tersebut jelas mengatur bahwa seorang non-muslim yang ingin menikahi seorang muslim, maka dia harus masuk Islam. Malah setiap tahun pelaku konversi agama meningkat. Dari tahun 2010 hingga 2020, sebesar 2817 orang yang masuk Islam sebab pernikahan. Allah berfirman:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِيْنَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُ ۚ وَلَآئِمَّةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ ۚ وَلَا تُنكِحُوا  
الْمُشْرِكِيْنَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۚ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ  
وَاللّٰهُ يَدْعُوْا إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِۦ

“Dan janganlah kamu nikahi perempuan, sebelum mereka beriman. Sungguh, perempuan hamba sahaya yang beriman lebih baik daripada perempuan musyrik meskipun dia menarik hatimu. Dan jangan kam nikahkan orang (laki-laki) musyrik (dengan perempuan beriman) sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya laki-laki yang beriman lebih baik daripada laki-laki musyrik meskipun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedangkan Allah mengajak ke surga dan diampunan dengan izinnya”.<sup>7</sup>

Kota Miri merupakan satu dari sekian banyak kota di Malaysia yang sektor ekonominya begitu pesat. Hal ini membuat kota Miri banyak dijadikan tempat mengadu nasib sekaligus tempat tinggal dari berbagai orang dengan latar belakang

<sup>6</sup> Seksyen 9 ayat 1-2 Ordinan Nomor 43 Tahun 2001 tentang Perkahwinan Tak Sah

<sup>7</sup> Penerjemah, *Al-Qur'anul Karim dan Terjemah Tafsir Per Kata*, 35.

yang berbeda. Hal ini membuka peluang terjadinya akulturasi budaya dan pernikahan berbeda agama sehingga menyebabkan adanya konversi agama. Berdasarkan masalah tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian tentang “Pandangan Elit Agama Islam dan Kristen Di Kota Miri Sarawak Tentang Konversi Agama sebab Pernikahan dan Implikasinya terhadap Keharmonisan Rumah Tangga”.

## **B. Definisi Operasional**

1. Pengertian elit agama menunjuk pada golongan orang yang berwibawa, berpengaruh, dan berperan dalam hal sosial agama melebihi orang pada umumnya.<sup>8</sup>
2. Konversi berasal dari kata latin yaitu “conversion” yang artinya taubat, pindah, atau berubah (agama). Dalam pengetahuan bahasa Inggris “conversion” adalah berubah dari suatu keadaan atau suatu agama ke agama yang lain.
3. Implikasi adalah sesuatu yang telah dihasilkan dengan adanya proses perumusan kebijakan, dengan kata lain implikasi adalah akibat-akibat dan konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan dengan dilaksanakannya kebijakan atau kegiatan tertentu.
4. Keharmonisan rumah tangga adalah terciptanya keadaan yang sinergis di antara anggotanya yang di dasarkan pada cinta kasih, dan mampu mengelola kehidupan dengan penuh keseimbangan baik dalam tubuh keluarga maupun hubungannya dengan yang lain, sehingga para anggotanya merasa tentram di

---

<sup>8</sup> Fatimatuz Zahro, “*Peran Elite Agama Dalam Pembentukan Pola Kehidupan Keagamaan Masyarakat Desa Kranji Paciran Lamongan*” (Undergraduate skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017), <http://digilib.uinsby.ac.id/18132>

dalamnya dan menjalankan peran-peranya dengan penuh kematangan sikap, serta dapat melalui kehidupan dengan penuh keefektifan dan keputusan batin.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas sebagai berikut.

1. Bagaimana pandangan elit Agama Islam dan Kristen terhadap konversi agama sebab pernikahan di Kota Miri Negara Bagian Sarawak?
2. Bagaimana implikasi konversi agama sebab pernikahan terhadap keharmonisan rumah tangga menurut elit agama Islam dan Kristen di Kota Miri Negara Bagian Sarawak?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengetahui pandangan elit Agama Islam dan Kristen terhadap konversi agama sebab pernikahan?
2. Mengetahui implikasi konversi agama sebab pernikahan terhadap keharmonisan rumah tangga menurut elit agama Islam dan Kristen?

### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Diharap mampu memberikan kontribusi terhadap Peraturan perundang-undangan yang berlaku di negara Malaysia.
  - b. Memberikan pengetahuan mengenai pendapat tokoh agama Islam dan Kristen mengenai konversi agama sebab pernikahan

## 2. Manfaat Praktis

Untuk Dijadikan sebagai bahan ilmiah untuk menambah pengetahuan dan dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya.

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan amat penting bagi tujuan untuk memperoleh gambaran awal tentang isi yang terkandung dalam skripsi ini. Maka ia merupakan suatu kewajiban bagi peneliti untuk menuntun para pembaca untuk mengikuti alur penelitian ini agar mudah untuk dipahami. Pembahasan skripsi ini telah peneliti aturkan seperti berikut:

Bab 1 Pendahuluan; dalam bab ini dibahas tentang latar belakang masalah yang menjadi patokan bagi tema penelitian. Latar belakang berisi mengenai alasan yang melatarbelakangi diadakan penelitian ini, yaitu tentang pandangan elit Agama Islam dan Kristen terhadap konversi agama sebab pernikahan dan implikasi terhadap keharmonisan rumah tangga. kemudian adanya rumusan masalah bagi menjelaskan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Rumusan masalah ini berisi pertanyaan yang diajukan untuk dibahas sesuai dengan variabel penelitian. Kemudian tujuan penelitian. Tujuan penelitian berisi tentang tujuan dari dilakukannya penelitian ini sehingga diperoleh pengetahuan mengenai pandangan elit agama Islam dan Kristen terhadap konversi agama sebab pernikahan dan implikasi terhadap keharmonisan rumah tangga. Setelahnya adalah manfaat penelitian, Manfaat penelitian menjelaskan tentang manfaat yang diperoleh



berdasarkan hasil penelitian tentang pandangan elit agama terhadap konversi agama dan pengaruhnya pada keharmonisan rumah tangga.

Bab seterusnya adalah Bab II yang merupakan Tinjauan Pustaka. Bab ini berisi Sub bab Penelitian Terdahulu dan Kerangka Teori / Landasan Teori. Penelitian terdahulu- berisi informasi tentang penelitian yang telah dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya, baik dalam bentuk buku atau artikel jurnal yang sudah diterbitkan maupun masih berupa disertasi, tesis, atau skripsi yang belum diterbitkan; baik secara substansial maupun metode-metode, mempunyai keterkaitan dengan permasalahan penelitian guna menghindari duplikasi dan selanjutnya harus dijelaskan atau ditunjukkan keorisinilan penelitian ini serta perbedaannya dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Sedangkan Kerangka Teori / Landasan Teori berisi- tentang teori dan/atau konsep-konsep yuridis sebagai- landasan teoritis untuk pengkajian dan analisis masalah. Landasan teori dan/atau konsep-konsep tersebut- nantinya dipergunakan dalam menganalisa setiap permasalahan yang dibahas dalam penelitian tersebut.

Bab III pula adalah tentang Metode Penelitian yang dalamnya terdapat jenis penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, metode pengolahan data.

Bab IV pula adalah analisis terhadap pandangan elit agama Islam dan Kristen di Kota Miri Sarawak tentang konversi agama sebab pernikahan dan implikasinya terhadap keharmonisan rumah tangga.

Bab V merupakan penutup yang dalamnya terdapat kesimpulan dan saran kepada semua pihak agar penelitian yang dilakukan dapat memberikan kontribusi yang maksimal sebagai masukan bagi akademisi.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Juwita Armini S<sup>9</sup> dalam penelitiannya yang berjudul *Kemiskinan dan Konversi Agama (Studi Kasus Masyarakat Balangbuki Desa Tonasa Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa)* yang dilakukan pada tahun 2011. Hasil penelitian ini adalah agama Kristen mulai masuk di Balangbuki pada tahun 1963 dari pertemuan Tuan Pakang dengan Bampo yang merupakan anak buah Pendeta Barnabas Doynga dari Malili. Berlakunya konversi agama disebabkan oleh 3 faktor yaitu ketidakpuasan terhadap sistem adat dan agama, kedua karena kemiskinan yang disebabkan masyarakat belum mengerti cara menanam padi yang pada akhirnya hanya memakan buah pohon sebagai makanan pokok, dan terakhir adalah disebabkan perkawinan yang mana salah satu pasangan mengikuti agama yang dianut oleh pasangannya.

Pada dasarnya, pandangan masyarakat Balangbuki sebenarnya tidak menginginkan berlaku kejadian konversi agama tetapi mereka tidak berdaya untuk menghalang keluarga serta masyarakat. Meskipun begitu, mereka tetap hidup dalam harmonis tanpa adanya konflik sesama mereka. Persamaan penelitian penulis yaitu mengenai permasalahan konversi agama. Penelitian ini berfokus pada faktor kemiskinan yang menjadi asbab masyarakat mengubah keyakinan manakala penulis pula lebih memberi tumpuan terhadap pandangan elit agama terhadap konversi agama yang disebabkan perkawinan. Antara perbedaan lain adalah pada lingkungan penelitian serta informan yang diwawancarai.

---

<sup>9</sup> Juwita Armani S, *Kemiskinan Dan Konversi Agama*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2011).

Abdul Komarudin<sup>10</sup> dalam penelitiannya yang berjudul *Problematika Konversi Agama Dalam Pernikahan (Studi Kasus di Kecamatan Semarang Selatan)* yang dilakukan pada 2015. Hasil penelitian dari penelitian ini adalah kita dapat mengetahui faktor penyebab terjadinya konversi agama dalam pernikahan di kecamatan Semarang Selatan, serta faktor pendorong yang menyebabkan terjadinya konversi agama dalam pernikahan yaitu, tidak ada aturan kawen beda agama, pernikahan harus dicatat, pernikahan beda agama sebagai pelanggaran HAM. Persepsi para pelaku mengenai hukum atas konversi agama dalam pernikahan di Kecamatan Semarang Selatan, secara mereka sadar karena awalnya sengaja konversi agama dan dengan mempertimbangkan keutuhan keluarganya dan pelaku tidak menyadari atas status hukum yang diakibatkan konversi agama. Dibuktikan rata-rata pelaku masih hidup bersama dan tidak ada kesadaran bahwa pernikahan mereka telah melanggar aturan pernikahan.

Kesadaran hukum sangat diperlukan karena berkaitan dengan status pernikahan di Kecamatan Semarang Selatan. Status hukum fiqh dan implikasi hukum akibat konversi agama dalam pernikahan yang melakukan konversi agama pasca pernikahan dalam perspektif fiqh adalah murtadnya salah satu pasangan hal ini menyebabkan pernikahannya difasakh. Perkawinan menjadi beda agama (haram), keabsahan anak yang lahir, dan terhalangnya hak waris anak. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian ini adalah konversi agama akibat perkawinan. Penelitian ini tertumpu kepada problematika serta hukum yang terjadi akibat konversi agama pasca pernikahan. Manakala penulis lebih memfokuskan kepada keharmonisan rumah tangga pasca melakukan konversi.

Yuni Ma'rufah Suhardini<sup>11</sup> dalam penelitiannya berjudul *Konversi Agama Dari Kristen Ke Islam (Studi Kasus Muallaf Yuniar Kesia Pratama di Desa Sidojungkung Kecamatan Mengganti)* yang dilakukan pada 2017. Hasil penelitian ini adalah kita mengetahui alasan dan motif dari perpindahan agama yang dilakukan

---

<sup>10</sup> A. Komarudin, *Problematika Konversi Agama Dalam Pernikahan*, Tesis Program Studi Ilmu Agama Islam, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2015).

<sup>11</sup> Yuni Ma'rufah Suhardini, *Konversi Agama Dari Kristen Ke Islam*, Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017).

Yunior Kesia Pratama sehingga beliau tertarik dengan agama Islam, seperti tauhid dan hadits, dan suara azan. Meskipun beliau telah memeluk agama Islam, ibu bapanya tidak mendukung akan tindakannya sehingga pernah diusir dari rumah. Setelah memeluk agama Islam, beliau merasakan tenteram dan kehidupannya lebih terarah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah tentang konversi agama, hanya saja penelitian ini lebih memfokuskan konversi agama seorang individu mualaf, sedangkan penelitian penulis adalah pandangan elit agama.

**Tabel 2.1**

**Persamaan dan perbedaan di antara penelitian terdahulu**

<b>No.</b>	<b>Penulis</b>	<b>Judul</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
1	Juwita Armini S	Kemiskinan dan Konversi Agama (Studi Kasus Masyarakat Balangbuki Desa Tonasa Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa)	Permasalahan konversi agama	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Peneliti terdahulu berfokus pada faktor kemiskinan yang menjadi asbab masyarakat mengubah keyakinan.</li> <li>b. Penulis pula lebih memberi tumpuan terhadap pandangan elit agama terhadap konversi agama yang disebabkan perkawinan.</li> <li>c. Lingkungan penelitian serta informan yang diwawancarai.</li> </ul>
2	Abdul Komarudin	Problematika Konversi Agama Dalam Pernikahan (Studi Kasus di Kecamatan	Persamaan penelitian penulis dengan penelitian ini adalah konversi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Penelitian ini tertumpu kepada problematika serta hukum yang terjadi akibat konversi agama pasca pernikahan.</li> </ul>

		Semarang Selatan)	agama akibat perkawinan	b. penulis lebih memfokuskan kepada keharmonisan rumah tangga pasca melakukan konversi.
3	Yuni Ma'rufah Suhardini	Konversi Agama Dari Kristen Ke Islam (Studi Kasus Muallaf Yuni Kesia Pratama di Desa Sidojangkung Kecamatan Mengganti)	Masalah konversi agama	a. Peneliti ini lebih memfokuskan konversi agama seorang individu mualaf. b. Penulis pula lebih memberi tumpuan terhadap pandangan elit agama terhadap konversi agama yang disebabkan perkawinan.

## B. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan kajian terhadap variabel-variabel pada penelitian ini. Variabel pada penelitian ini, yaitu tentang konversi agama, faktor penyebab, dan pandangan elit agama Islam dan Kristen di Miri Sarawak terhadap keharmonisan rumah tangga sebab pernikahan beda agama.

### 1. Konversi Agama

#### a. Pengertian Konversi Agama

Konversi agama (*religious conversion*) secara umum dapat diartikan dengan berubah atau berpindahnya agama seseorang. Makna konversi agama secara terminologi ada beberapa pengertian. Zakiah Darajat (2005) menyebutkan

konversi agama secara terminologi adalah berarti terjadinya suatu perubahan keyakinan yang berlawanan arah dengan keyakinan awal yang dianutnya.<sup>12</sup>

Adapun pengertian konversi agama menurut beberapa pendapat yang lain:

- 1) Max Heirich mengatakan bahwa konversi agama adalah suatu tindakan saat seseorang atau sekelompok orang masuk dan berpindah ke suatu kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.
- 2) William James mengatakan konversi agama adalah dengan kata-kata:

*To be converted, to be regenerated, to receive grace, to experience religion, to gain an assurance, are so many phrases which denote to the process, gradual or sudden, by which a self hitherto divided, and consciously wrong inferior and unhappy, becomes unified and consciously right superior and happy, in consequence of its firmer hold upon religious realities.*

Berdasarkan uraian pengertian menurut William James, konversi agama memuat ciri-ciri sebagai berikut.

- a) Berubahnya arah pandang dan keyakinan seseorang terhadap agama dan kepercayaan yang dianut sebelumnya.
- b) Adanya faktor internal yang mempengaruhi seseorang untuk berpindah keyakinan, yaitu kondisi kejiwaan sehingga perubahan dapat terjadi secara berproses atau secara mendadak.
- c) Perubahan tersebut tidak hanya berlaku bagi perpindahan kepercayaan dari suatu agama ke agama lain tetapi juga termasuk perubahan pandangan terhadap agama yang dianutnya sendiri.

---

<sup>12</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Agama*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2005), 137.

- d) Selain faktor kejiwaan dan kondisi lingkungan maka perubahan itu pun disebabkan faktor petunjuk dari yang kuasa Tuhan.<sup>13</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, pengertian konversi agama adalah sebuah peristiwa perpindahan atau perubahan pandangan dan keyakinan seseorang dari agama sebelumnya ke agama yang baru. Penyebab konversi agama tidak dapat diteliti lebih dalam karena berkaitan dengan sikap psikis yang bermula oleh konflik batin dan jiwa dalam perjalanan hidup seseorang.

**b. Faktor yang Mempengaruhi Konversi Agama**

Para ahli agama mempunyai beberapa pendapat mengenai faktor penyebab terjadinya konversi agama tetapi pada umumnya para ahli agama beranggapan bahwasanya faktor yang dominan seseorang yang pindah agama karena pengaruh supranatural yang terjadi pada diri seseorang atau kelompok, atau yang sering disebut sebagai petunjuk Ilahi (hidayah). Faktor tersebut tidak bisa diterima secara langsung sebagai faktor utama sehingga perlu ditelusuri faktor-faktor yang lain sebab seseorang melakukan konversi seperti faktor pendidikan, kejiwaan seseorang di lingkungan tempat tinggal, dan faktor sosiologis.

Sedangkan para ahli sosiologi berpendapat bahwa terjadinya konversi agama disebabkan oleh pengaruh sosial. Dijelaskan oleh Clark dalam bukunya *sururin* yang berjudul *ilmu jiwa agama* adapun faktor yang mempengaruhi konversi agama tersebut antara lain:

---

<sup>13</sup> Jalaludin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), 54.



- 1) Hubungan antar pribadi, baik pergaulan yang bersifat keagamaan maupun yang bersifat nonagama.
- 2) Kebiasaan yang rutin, contohnya menghadiri upacara keagamaan atau pertemuan-pertemuan yang bersifat keagamaan, baik pada lembaga formal maupun nonformal.
- 3) Pengaruh pemimpin agama.
- 4) Pengaruh perkumpulan berdasarkan hobi.
- 5) Pengaruh kekuasaan pemimpin.<sup>14</sup>

Sedangkan Dzakiyah Dradjat mengungkapkan lima faktor seseorang melakukan konversi agama sebagai berikut.<sup>15</sup>

- 1) Adanya pertentangan batin (konflik jiwa)

Umumnya seseorang melakukan konversi agama karena pada dirinya terjadi kegelisahan, gejala berbagai persoalan sehingga permasalahan tersebut tidak dapat diselesaikan sendiri. Kegelisahan dan permasalahan yang dialaminya tidak dapat diselesaikan dengan nilai-nilai moral dan agama yang dianutnya. Seringkali seseorang mengetahui hal yang benar untuk dilakukan tetapi tidak mampu untuk berbuat sehingga mengakibatkan semua yang dilakukan serba salah, namun tidak mau melakukan yang benar. Kegelisahan atau goncangan jiwa itu kadang membuat orang tiba-tiba mudah terangsang dan terpengaruh terhadap aktivitas keagamaan yang dapat menggoyahkan keyakinan sebelumnya karena sesuatu yang baru itu dapat memberi

---

<sup>14</sup> Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 106-107.

<sup>15</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Agama*, 159-164

ketenangan, kepuasan dan mampu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.

2) Pengaruh tradisi agama

Faktor lain yang mempunyai pengaruh terhadap terjadinya konversi agama adalah lembaga-lembaga keagamaan, masjid-masjid atau gereja-gereja. Lembaga tersebut mempunyai peranan yang sangat penting terhadap kegiatan keagamaan sosial. Kebiasaan waktu kecil melalui bimbingan-bimbingan di lembaga keagamaan itulah termasuk salah satu faktor yang memudahkan terjadinya konversi agama, jika pada usia dewasanya mengalami acuh tak acuh pada agama dan mengalami konflik jiwa dan ketegangan batin yang tidak teratasi.

Sehingga agama merupakan suatu dasar dan pedoman hidup (*Way of life*) sehingga dari situ agama mempunyai mafaat yang besar yaitu:

- a) Mendidik manusia agar mempunyai pendirian yang pasti dan terang, sebab manusia harus mempunyai sikap yang positif dan tepat.
- b) Mendidik manusia supaya tau cara mencari dan memiliki ketentraman jiwa.
- c) Menjadi alat untuk membebaskan manusia dari budak materi.
- d) Mendidik manusia supaya berani menegakkan kebenaran dan takut melakukan kesalahan.
- e) Supaya menumbuhkan sifat-sifat yang positif pada diri manusia seperti rendah hati sopan, santun dan saling menghormati, dan mendidik untuk memakmurkan masyarakat dan negara sebagai bagian dari amal shaleh.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Muhammad Rifai, *Perbandingan Agama*, (Semarang: Wicaksana, 1980), 18.

3) Ajakan atau sugesti

Faktor terjadinya peristiwa konversi agama salah satunya adalah ajakan atau sugesti. Apabila seseorang mengalami keguncangan atau konflik batin akan mudah dan terpengaruh oleh ajakan untuk konversi agama.

4) Faktor –faktor Emosi

Setiap orang memiliki pengalaman emosi yang berbeda-beda terkait dengan permasalahan agama. Biasanya orang yang melakukan konversi agama lebih banyak terpengaruh pada seseorang yang dikuasai emosinya yang sedang mengalami kekecewaan sehingga mudah diajak atau sugesti yang akhirnya dari pengalaman emosional ini akan mengakibatkan berkembangnya keyakinan sehingga bisa memperkuat bahkan bisa memodifikasi kepercayaan keagamaan yang sudah diyakini sebelumnya.

5) Kemauan

Salah satu kasus yang sering melatar belakangi konversi agama adalah perjuangan batin dan kemauan dimana setelah seseorang mengalami kebimbangan terhadap dirinya dan berujung pada solusi dan jalan keluar terhadap kebimbangan yang sedang di hadapi maka dengan kemampuan yang kuat seseorang akan melakukan konversi.

Para Ahli Psikologi juga berpendapat bahwasanya faktor yang mempengaruhi konversi agama adalah faktor psikologi salah satu contohnya tekanan batin dari situ lah akan mendorong orang untuk mencari jalan keluar, yaitu

ketenangan batin sehingga dengan demikian faktor konversi tidak hanya didorong oleh faktor eksternal tetapi juga faktor internal.

Adapun yang dapat dikategorikan sebagai faktor internal antara lain:

1) Kepribadian

Secara psikologis tentu kepribadian tertentu akan mempengaruhi kehidupan jiwa seseorang. Dalam penelitian William James ditemukan bahwa tipe melankolis yang memiliki kerentetan perasaan lebih mendalam dapat menyebabkan terjadinya konversi dalam dirinya.

2) Pembawaan

Menurut penelitian Guy E. Swanson ditemukan semacam kecenderungan urutan kelahiran yang mempengaruhi konversi agama. Anak sulung dan anak bungsu biasanya tidak mengalami tekanan batin. Sementara anak yang dilahirkan pada urutan tengah atau antara sulung dan bungsu sering mengalami stress jiwa.

Sedangkan yang termasuk dalam faktor ekstern sebagai berikut.

a) Faktor Keluarga

Di antara yang termasuk faktor ini adalah adanya keretakan dalam keluarga, ketidakserasian, berlainan agama, kesepian, kesulitan seksual dan yang terakhir kurang mendapatkan pengakuan kaum kerabat dan sebagainya.

b) Faktor Lingkungan Tempat Tinggal

Biasanya keterasingan dari tempat tinggal atau tersingkir dalam kehidupan di suatu tempat yang menyebabkan seseorang yang hidupnya sebatang kara.

Keadaan yang demikian akan menyebabkan seseorang mendambakan ketenangan dan mencari tempat untuk bergantung guna menenangkan jiwanya. Sehingga kegelisahan yang ada pada dirinya akan hilang. Faktor lingkungan lebih berperan dominan dalam konversi agama biasanya ketertarikan terhadap agama lain, bukan semata-mata karena agama itu sendiri tetapi sikap perbuatan dari teman yang berlainan agama.<sup>17</sup>

c) Perubahan status

Perubahan status yang dimaksud bisa disebabkan oleh berbagai macam persoalan, seperti perceraian, keluar dari sekolah atau perkumpulan, perubahan pekerjaan, kawin dengan orang yang berlainan agama dan sebagainya. Biasanya perubahan status tersebut berlangsung secara mendadak yang mempengaruhi terjadinya konversi agama.

d) Kemiskinan

Sering kali terjadi dalam masyarakat awam yang miskin terpengaruh untuk memeluk agama yang menjanjikan dunia yang lebih baik seperti: kebutuhan sandang pangan yang mendesak.

## 2. Perkawinan Beda Agama

Keberagaman serta kerukunan dalam masyarakat dapat menciptakan suatu kondisi seperti fenomena pindah agama atau yang dikenal dengan istilah konversi agama. Salah satu penyebabnya adalah pernikahan beda agama.

---

<sup>17</sup> Syafa'atun Elmizarah dkk, *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 97.

Fenomena konversi agama ditandai dengan berpindahnya agama seseorang mengikuti agama yang dipeluk oleh pasangannya.

Beberapa penyebab seseorang melakukan konversi agama karena menikah antara lain: hamil di luar nikah, ikatan marga, perasaan cinta, dan hubungan dekat antar pribadi. Semua hal itu mempermudah pelaku konversi agama untuk meninggalkan agama lamanya demi pasangan hidupnya.<sup>18</sup>

### **3. Perkawinan Beda Agama Perspektif Hukum Islam**

#### **A) Perkawinan Pria Muslim dengan Wanita Musyrik**

Para Ulama sepakat mengharamkan laki-laki muslim kawin dengan perempuan penyembah berhala (Musyrik). Perempuan musyrik di sini mencakup perempuan penyembah berhala (al-wastaniyyah), zindiqiyah (ateis), perempuan yang murtad, penyembah api dan penganut aliran libertine (al-ibahah), seperti paham wujudiyah. suatu hal yang membedakan antara perempuan musyrik dengan perempuan Ahli Kitab, menurut As Sayyid Sabiq adalah bahwa perempuan musyrik tidak memiliki agama yang melarang berkhianat, mewajibkan berbuat amanah, memerintahkan kebaikan dan mencegah terhadap terjadinya kemungkaran. Hal ini karena tutur kata dan sikapnya akan dipengaruhi ajaran-ajaran kemusyrikan yaitu khurafat dan spekulasi (teologis) atau lamunan dan bayangan yang dibisikkan syaitan. Inilah yang bisa menyebabkan ia

---

<sup>18</sup> Riris Sjjabat, "*Pernikahan Beda Agama*." Volume 3 No.1: 776789  
<http://jim.uinsyiah.ac.id/FISIP/article/view/6640>

mengkhianati suaminya dan merusak akidah anak-anaknya.<sup>19</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ ۚ وَلَا مُمْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَا تُعْجِبُكُمْ ۚ وَلَا تَنْكِحُوا  
 الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَا تُعْجِبُكُمْ ۚ أُولَٰئِكَ يُدْعَوْنَ إِلَى ٱلنَّارِ ۖ وَٱللَّهُ  
 يَدْعُو إِلَى ٱلْجَنَّةِ وَٱلْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۖ وَيُبَيِّنُ ٱلْآيَاتِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Dan janganlah kamu nikahi perempuan musyrik, sebelum mereka beriman. Sungguh, perempuan hamba sahaya perempuan yang beriman lebih baik daripada perempuan musyrik meskipun dia menarik hatimu. Dan jangan kamu nikahkan orang (laki-laki) musyrik (dengan perempuan yang beriman) sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya laki-laki yang beriman lebih baik daripada laki-laki musyrik meskipun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedangkan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izinNya. Dan Allah menerangkan ayat-ayatNya (perintah-perintahNya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.<sup>20</sup>

Di dalam kitab kitab Mughni dikatakan bahwa seluruh orang kafir selain ahli kitab, seperti penyembah berhala, batu, pohon, dan hewan di kalangan para ulama tidak ada perbedaan pendapat tentang haramnya pernikahan dengan perempuan-perempuan mereka dan memakan sembelihan mereka. Dikatakan juga bahwa perempuan murtad dari agama apapun, haram untuk dinikahi.<sup>21</sup> Pelarangan menikahi wanita-wanita musyrik penyembah berhala ini ditetapkan oleh nas dan ijma'. Ulama Islam telah sepakat mengenai haramnya

<sup>19</sup> Suhadi, *Kawin Lintas Agama*, (cet ke-1; Yogyakarta, LKIS,2006). 38

<sup>20</sup> Tim, *Al-Qur'anul Karim dan Terjemah Tafsir Per Kata*, 35.

<sup>21</sup> Sayid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, terj. Imam Hasan al-Banna, (Jakarta: PT Nada Cipta Raya,2006). 589

pernikahan semacam itu, seperti yang disebutkan oleh Ibnu Rusyd dalam kitabnya *Bidayatul Mujtahid*.<sup>22</sup>

Adapun hikmah di balik pengharaman ini sangat jelas, yaitu tidak mungkin dapat dipertemukan antara Islam dengan watsaniyah (pemuja berhala). Sebab, akidah tauhid yang murni sangat bertentangan dengan syirik. Kemudian, Watsaniyah ini tidak memiliki kitab samawi yang benar dan tidak pula memiliki nabi yang diakuinya. Maka, watsaniyah dengan Islam ibarat dua sisi yang saling berlawanan. Maka dari itu, Al-Quran telah memperjelas larangan menikah dengan perempuan-perempuan musyrik dan menikahkan laki-laki musyrik dengan perempuan mukmin.<sup>23</sup>

#### B) Perkawinan Pria Muslim dengan Ahli Kitab

Adapun hukum seorang laki-laki Muslim menikah dengan Ahli kitab di perbolehkan karena yang demikian ini sudah ada dasar hukumnya khususnya dalam firman Allah sebagai berikut.

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ ۚ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ ۚ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسْفَحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ ۚ وَمَن يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ ۚ وَهُوَ فِي آخِرَةِ مَنَ الْخُسِرِينَ

Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal bagi mereka. (dihalalkan bagimu menikahi) wanita yang menjaga kehormatan

<sup>22</sup> Dr. Yusuf Qardhawi, *Problematika Islam Masa Kini*, Qardhawi Menjawa, Terj. Drs. Tarmana Ahmad Qasim dkk (Bandung: Trigenda Karya, 1996). 508

<sup>23</sup> Dr. Yusuf Qardhawi, *Fiqih Minoritas*, (cet-1; Jakarta: Bestari Buana Murni, 2004). 118



di antara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan bukan menjadikannya perempuan piaraan. Barangsiapa kafir setelah beriman maka sungguh, sia-sia amal mereka dan di hari kiamat termasuk orang-orang merugi.<sup>24</sup>

Walaupun menikah dengan ahli kitab diperbolehkan tetapi hal ini dianggap makruh karena bisa menimbulkan rasa ketidaknyamanan dari gangguan-gangguan keagamaan bagi suaminya atau bisa saja ia menjadi alat golongan agamanya. Jika perempuannya dari kalangan ahli kitab yang bermusuhan dengan kita maka dianggap lebih makruh lagi sebab berarti ia akan memperbanyak jumlah orang yang menjadi musuh kita. Bahkan sebagian ulama memandang haram menikah dengan perempuan ahli kitab yang memusuhi kita.<sup>25</sup>

Adapun Pengertian Ahli kitab di sini mengacu pada dua agama besar rumpun semitik sebelum islam, yakni Yahudi dan Nasrani. Ibnu Rusdy menulis bahwa para ulama sepakat akan kehalangan mengawini perempuan ahli kitab dengan syarat ia merdeka (bukan budak), sedangkan mengenai perempuan ahli kitab budak dan perempuan ahli kitab yang dalam status tawanan (bi al-milk) para ulama berbeda pendapat.

Ibnu Mundzir berkata: tidak ada dari sahabat yang mengharamkan laki-laki muslim mengawini perempuan ahli kitab. Qurthubi dan Nu'as mengatakan: di antara sahabat yang menghalalkan antara lain Utsman, Thalhah, Ibnu Abbas, Jabir dan Hudzaifah. Sedangkan dari golongan tabiin yang

---

<sup>24</sup> Tim, *Al-Qur'anul Karim dan Terjemah Tafsir Per Kata*, 107

<sup>25</sup> Sayid, *Fiqih Sunnah*. 590

menghalalkan: Sa'id bin Mutsayyah, Sa'id bin Jabir, al-Hasan, Mujahid, Thawus, Ikrimah, Sya'bi, Zhahak dan lain-lain. As-Sayyid Sabiq mencatat hanya ada satu sahabat yang mengharamkan, yakni Umar.<sup>26</sup>

Adapun pendapat dari para fuqaha empat madzab mengenai pernikahan dengan ahli kitab adalah sebagai berikut.

1) Madzab Hanafi

Ulama madzab Hanafi mengharamkan seorang laki-laki mukmin mengawini perempuan ahli kitab yang bertempat tinggal di daerah yang sedang berperang dengan orang Islam karena orang-orang tersebut tidak patuh terhadap Islam dan akan menimbulkan sebuah fitnah. Sedangkan menikahi perempuan ahli kitab yang berdomisili di bawah pemerintahan Islam hukumnya adalah makruh.

2) Madzab Syafi'i

Para fuqaha madzab Syafi'i berpendapat sama dengan fuqaha Malikiyah tetapi Ulama Syafi'iyah dengan alasan: tidak terbesit niatan dari suami yang beragama Islam (muslim) untuk mengajak perempuan ahli kitab tersebut masuk Islam, masih adanya perempuan muslimah yang sholihah, dan yang terakhir dengan alasan untuk menghindari perbuatan zina sebab kalau tidak menikah dengan perempuan ahli kitab tersebut akan terperosok ke dalam zina.

---

<sup>26</sup> Suhadi, *Kawin Lintas Agama*. 39

### 3) Madzab Hambali

Diperbolehkannya seorang laki-laki muslim menikah dengan ahli kitab bahkan sama sekali tidak dimakruhkkan berdasarkan keumuman Q.S. Al-Maidah ayat 5 dengan syarat bahwasanya perempuan tersebut merdeka bukan budak.

### 4) Madzab Maliki

Dalam menyikapi mengenai pernikahan dengan ahli kitab madzab Imam Maliki mempunyai dua pandangan, yaitu : Pertama hukum mengawini perempuan ahli kitab adalah makruh mutlak hanya saja bagi ahli kitab yang berada di wilayah peperangan dengan islam kualitasnya lebih berat. Kedua tidak makruh mutlak dengan alasan Q.S Al-Maidah ayat 5 yang membolehkan secara mutlak, tetapi tetap saja makruh karena perempuan ahli kitab tetap saja boleh minum khamr, memakan babi dan pergi ke gereja.

### B) Perkawinan Wanita Muslimah dengan Pria Non-Muslim

Ulama sepakat bahwasanya wanita Muslimah menikah dengan seorang laki-laki non-muslim adalah tidak diperbolehkan (Haram), baik ahli kitab maupun musyrik hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 221 dan juga berdasarkan pada surat al-Mumtahanah ayat 10.

Dalam kitab Fiqh Sunnah karangan As-Syayid Sabiq beberapa argumen mengenai diharamkannya pernikahan tersebut, yaitu:

- 1) Kuasa istri berada di tangan suami dan istri wajib taat kepada perintahnya.

- 2) Laki-laki kafir dan Ahli kitab tidak akan mau mengerti agama istrinya yang muslimah malah sebaliknya akan mendustakan dan menginkari kitab serta ajaran nabinya.
- 3) Dalam rumah tangga yang pasangannya berbeda keyakinan tidak mungkin hidup bersama karena perbedaan yang jauh.

**4) Perkawinan Beda Agama Perspektif Undang-Undang**

Peraturan perundang-undangan Sarawak juga mengatur terkait pelarangan pernikahan beda agama bagi yang ingin berpasangan dengan orang Islam tetapi tidak ingin memeluk agama Islam. Peraturan ini terdapat pada Ordinan 43 Tahun 2001 Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam, 2001 Seksyen 9 ayat no. (1) dan (2). Undang-Undang adalah seperti berikut yang mengatakan:

- (1) Tiada orang boleh berkahwin dengan seseorang bukan Islam
- (2) Sesuatu perkahwinan adalah tidak sah melainkan jika cukup syarat yang perlu menurut Undang-Undang Islam untuk menjadikannya sah.

Syarat-syarat perkawinan yang sah menurut Ordinan 43 Keluarga Islam Negeri Sarawak adalah seperti berikut:

1. Syarat utama seseorang boleh melakukan pernikahan adalah beragama Islam, seperti dalam seksyen 9 Perkahwinan tak sah (1) tiada orang boleh berkahwin dengan seseorang bukan Islam.

2. Didasarkan pada persetujuan bebas antara calon suami dan calon istri, dan tidak ada paksaan diantara keduanya. Ini terdapat pada Seksyen 11 Persetujuan Dikehendaki, yang mengatakan: Sesuatu perkahwinan adalah tidak diakui dan tidak boleh didaftarkan di bawah Ordinan ini melainkan kedua-dua pihak kepada perkahwinan itu telah bersetuju terhadapnya.<sup>27</sup>
3. Usia keduanya telah mencukupi dalam boleh melakukan akad nikah, aturan tersebut ada pada Seksyen 7 Umur Minimum untuk perkahwinan bagi laki-laki usia 18 tahun dan perempuan 16 tahun.<sup>28</sup>
4. Tidak termasuk dalam perhubungan yang melarang pernikahan yang telah ditetapkan dalam Seksyen 8 yaitu:
  - (1) Tiada lelaki atau perempuan, mengikut mana-mana yang berkenaan, boleh, oleh sebab nasab, berkahwin dengan-
    - (a) Ibunya atau bapanya;
    - (b) Neneknya atau datuknya hingga ke atas, sama ada dari sebelah bapa atau sebelah ibu;
    - (c) Anak perempuannya atau anak lelakinya dan cucu perempuannya atau cucu lelakinya hingga ke bawah;
    - (d) Saudara perempuan atau saudara lelaki seibu sebapa, saudara perempuan atau saudara lelaki sebapa, dan saudara perempuan atau saudara lelaki seibu;
    - (e) Anak perempuan atau anak lelaki kepada saudara lelaki atau saudara perempuan hingga ke bawah;

---

<sup>27</sup> Seksyen 11 ayat a-b Ordinan Nomor 43 Tahun 2001 tentang Persetujuan Dikehendaki

<sup>28</sup> Seksyen 7 ayat 1 Ordinan Nomor 43 Tahun 2001 tentang Umur Minimum Untuk Perkahwinan

- (f) Emak saudara atau bapa saudara sebelah bapanya hingga ke atas; dan
- (g) Emak saudara atau bapa saudara sebelah ibunya hingga ke atas.
- (2) Tiada lelaki atau perempuan, mengikut mana-mana yang berkenaan, boleh, oleh sebab pertalian kahwin, berkahwin dengan-
  - (a) Ibu mertuanya atau bapa mertuanya hingga ke atas;
  - (b) Ibu tirinya atau bapa tirinya, iaitu isteri bapanya atau suami ibunya;
  - (c) Nenek tirinya atau datuk tirinya, iaitu isteri kepada datuknya atau suami kepada neneknya, sama ada dari sebelah bapa atau sebelah ibu;
  - (d) Menantu lelaknya atau menantu perempuannya;
  - (e) Anak perempuan tirinya atau anak lelaki tirinya hingga ke bawah daripada isteri atau suami yang perkahwinan telah disatukan.
- (3) Tiada lelaki atau perempuan, mengikut mana-mana yang berkenaan, boleh, oleh sebab sesusuan, berkahwin dengan seseorang perempuan atau lelaki yang ada hubungan dengannya melalui penyusuan di mana, jika hubungan itu adalah melalui kelahiran dan bukan melalui penyusuan, perempuan atau lelaki itu tetap dilarang berkahwin dengannya oleh sebab nasab atau pertalian kahwin.
- (4) Tiada lelaki boleh mempunyai dua isteri pada satu masa jika isteri-isteri itu adalah bertalian antara satu sama lain melalui nasab, pertalian kahwin, atau sesusuan dan pertalian itu adalah dari jenis yang, jika salah seorang daripada

mereka adalah seorang lelaki, menjadikan perkahwinan antara mereka tetap tidak sah di sisi Undang-Undang Islam.<sup>29</sup>

## 5. Keharmonisan Rumah Tangga

### a. Pengertian Keharmonisan Rumah Tangga

Dalam Islam keharmonisan rumah tangga dikenali sebagai keluarga sakinah. Pada umumnya sakinah di dahului oleh gejolak, menunjukkan bahwa ketenangan yang dimaksud adalah ketenangan dinamis. Pasti dalam rumah tangga ada saat-saat dimana gejolak bahkan kesalahpahaman dapat terjadi, namun ia dapat segera teratasi lalu melahirkan sakinah. Ia teratasi dengan agamanya, yakni tuntunan-tuntunannya dipahami dan dihayati oleh anggota keluarganya atau dengan kata lain bila agama berperanan dengan baik dalam kehidupan keluarga.<sup>30</sup>

Adapun landasan mengenai hak-hak Suami atas istri sesuai dengan Firman Allah dalam Q.S An-Nisa ayat 4, yaitu sebagai berikut.

الرِّجَالُ قَوَّмُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ  
فَالصِّلَاحَةُ قُنْتُ خِفْظٌ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ  
فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Kaum laki laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta

<sup>29</sup> Seksyen 8 ayat 1-4 Ordinan Nomor 43 Tahun 2001 tentang Pertalian yang Melarang Perkahwinan

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Pengantin Al-Quran Kalung Permata Buat Anak-Anakku*, (Tangerang: Lantare Hati, 2007) 81.

mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.<sup>31</sup>

Berdasarkan sabda Nabi tersebut, maka setiap wanita mukminah sebaiknya mengetahui hak-hak suami yang menjadi kewajibannya, sebagai berikut:

a. Mentaati Perintah Suami

Seorang suami berhak untuk ditaati oleh istrinya. Ketaatan ini merupakan ketaatan yang tidak berbelah bagi selagi ia tidak bertentangan dengan kehendak syarak.<sup>32</sup>

b. Diam Dirumah Dan Tidak Keluar Kecuali Dengan Seizin Suami.

Istri tetap tinggal di rumahnya. Apabila hendak keluar rumah, istri wajib meminta izin dari suami dan keluar dengan pakaian menutup aurat, tidak memakai parfum, berjalan dengan sikap tawadhu dan penuh adab, rasa malu, dan tenang. Istri tidak memberi perhatian suara-suara yang ditujukan kepadanya di jalanan dan tidak memakai gelang kaki ataupun sepatu yang berbunyi ketika menginjak tanah.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Tim, *Al-Qur'anul Karim dan Terjemah Tafsir Per Kata*, 84

<sup>32</sup> Mohamad Hatta Shaharom, *Fasa-Fasa Berkeluarga*, (Selangor Darul Ehsan: Fajar Bakti Sdn. Bhd, 1997), 48

<sup>33</sup> Yusri Abdul Karim, *Mudahnya Disayangi Suami*, (Selangor Darul Ehsan: Yamani Angle Sdn. Bhd, 2012), 75-76



- c. Tidak Berpuasa (Sunnah) Ketika Suaminya Berada Di Rumah Kecuali Atas Izinnya.

Islam sangat memperhatikan masalah hubungan seksual suami istri. Islam melarang istri melakukan puasa karena ia dapat menghalang dirinya untuk memenuhi hasrat seksual suaminya.<sup>34</sup>

- d. Melayani Suami Dan Anak-Anaknya Dengan Baik.

Melayan suami berarti melayan segala keperluan lahiriah suami seperti makan minum, mengurus pakaiannya, mengurus anak-anak dan sebagainya.<sup>35</sup>

- e. Berterima Kasih Pada Suami Dan Tidak Mengingkari Kebaiikannya, Serta Melayani Dengan Baik.

Berterima kasih kepada suami atas kerja keras dan keletihannya dalam mencukupi diri dan anak-anaknya karena memenuhi keperluan utama seperti makan dan minum yang diusahakan suami, kemudian mendoakan suami agar memperoleh ganjaran dan pahala pengganti jerih payahnya serta tidak meremehkan kenikmatan yang diberikan oleh suami.<sup>36</sup>

- f. Berhias Dan Tampil Cantik Demi Suami.

Segala keindahan dan kecantikan yang dimiliki istri itu diciptakan untuk suaminya saja dan ini akan mewujudkan kebahagiaan yang lestari.<sup>37</sup>

- g. Tidak Mengungkit-Ungkit Sesuatu Yang Ia Berikan Kepada Suami

---

<sup>34</sup> Muhammad Utsman Al-Khayts, *Asam Garam Rumah Tangga*, (Kuala Lumpur: Al-Kautsar, 1994), 68

<sup>35</sup> Fauziah Mohamad, *Seni-Seni Rumahtangga*, (Johor: Perniagaan Jahabersa, 1996), 111

<sup>36</sup> Karim, *Mudahnya Disayangi Suami*, 58

<sup>37</sup> Na'illah Farafishah dan Siti Nur Sakinah, *Mewarnai Cinta Dan Hidup Berkasih Sayang*, (Johor Baharu, Perniagaan Jahabersa Sdn. Bhd, 1996), 59

Tidak boleh mengungkit suatu pemberian yang pernah ia berikan kepada suaminya karena ia akan menghapuskan pahala.<sup>38</sup>

h. Menerima Apa Adanya Dan Bersikap Qona'ah

Seorang istri yang hemat, tidak boros dan tidak bangga diri dengan harta suaminya jika suaminya kaya, tidak juga mengeluh sedikitnya harta jika suaminya miskin.<sup>39</sup>

i. Tidak Melakukan Sesuatu Yang Menyakitkan Dan Membuat Marah Suami.

Seorang istri tidak boleh menyakiti hati suami. Istri harus selalu menyenangkan hati suami dan menghindari suami untuk marah kepadanya.

j. Memperlakukan Orang Tua Suami Dan Kerabatnya Dengan Baik.

Istri teladan harus memperlakukan orang tua suami dan kerabatnya, terutama ibu mertuanya yang merupakan orang yang paling dekat dengan suaminya.<sup>40</sup>

k. Bersemangat Hidup Bersama Suami Dan Tidak Menuntut Cerai Tanpa Alasan Yang Disyariatkan.

Sedangkan hak-hak istri atas suami (kewajiban suami) terbagi menjadi dua antara lain meliputi hak-hak materiil dan immaterial, antara lain:

a. Menggauli istri dengan baik

Hal yang dimaksud dengan menggauli istri dengan cara yang baik adalah memperlakukan istri dengan baik, tidak menyakitinya (secara fisik maupun psikis), tidak menunda-nunda pemberian hak jika memang mampu, menunjukkan keceriaan, kegembiraan dan kesuka-citaan di hadapan istri.

---

<sup>38</sup> Mohamad, *Seni-Seni Rumahtangga*, 73

<sup>39</sup> Karim, *Mudahnya Disayangi Suami*, 39

<sup>40</sup> Al-Khayst, *Asam Garam Rumah Tangga*, 36

b. Nafkah

Nafkah adalah apa yang diberikan suami kepada istri dan anak-anaknya berupa makanan, pakaian, tempat tinggal dan sejenisnya. Ini berdasarkan surat Ath-Thalaaq ayat 7 yaitu:

Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.<sup>41</sup>

Para Ulama mazhab sepakat bahwa nafkah untuk istri itu wajib dan mengenai besar kecilnya nafkah tergantung pada keadaan kedua belah pihak. Imam Ahmad dan Imam Malik mengatakan apabila keadaan suami istri berbeda, yang satu kaya dan lainnya miskin, maka besar nafkah yang ditentukan adalah tengah-tengah antara dua hal itu. Imam Syafi'i berbeda pendapat yakni nafkah diukur berdasar kaya dan miskinnya suami, tanpa melihat keadaan istri. Hal tersebut dikaitkan dengan persoalan sandang dan pangan. Sedangkan dalam hal papan, disesuaikan dengan apa yang patut baginya menurut kebiasaan yang berlaku dan tidak pada kondisi suami.

Berbeda pula dengan pendapat di kalangan Hanafi dalam hal ini membagi dua pendapat. Pertama, diperhitungkan berdasarkan kondisi suami istri, dan yang kedua berdasar kondisi suami saja. Sementara itu, mayoritas ulama mazhab

---

<sup>41</sup> Tim, *Al-Qur'anul Karim dan Terjemah Tafsir Per Kata*, 559.

imamiyah mengeluarkan pendapat bahwa nafkah diukur berdasarkan kebutuhan istri yang sesuai dengan tingkat kehidupan orang-orang seperti di daerahnya, sedangkan ulama mazhab lain mengatakan bahwa yang dijadikan ukuran adalah kondisi suami, dan bukan kondisi istri.<sup>42</sup>

- c. Sandang, kalangan ahli ilmu bersepakat bahwa sandang atau pakaian istri wajib ditanggung oleh suami jika menempatkan diri sesuai yang semestinya
- d. Tempat tinggal yang layak.
- e. Bersikap lembut dengan istri, bercengkrama dengannya dan menghargai usianya yang belia.
- f. Mengajarkan perkara-perkara agama kepada istri dan memotivasinya untuk taat (beragama).
- g. Mengabaikan beberapa kesalahan istri selama tidak melanggar syariat Allah.
- h. Tidak menyakiti dengan memukul wajahnya atau mencelanya dengan perkataan yang buruk. Pemukulan terhadap istri dalam hal ini memiliki dua aturan diantaranya pukulan tersebut bersifat pukulan mendidik tanpa unsur mencederai atau hanya melukai perasaan tanpa melukai fisik, suami hendaknya berhenti memukul istrinya jika ia telah mematuhi suaminya.
- i. Menjaga kesucian istri.
- j. Mengizinkannya jika ia pamit untuk ikut sholat berjamaah atau mengunjungi keluarga, selama memang aman dari fitnah.
- k. Tidak membocorkan rahasia istri dan membeberkan aibnya kepada orang lain.

---

<sup>42</sup> Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Madzab*, (Jakarta: Lentera, 2001), 422-423.

- l. Menjaga penampilan diri dihadapan istri sebagaimana ia berusaha tampil cantik dihadapannya.
- m. Berbaik sangka kepadanya.<sup>43</sup>

**b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keharmonisan Rumah Tangga**

Terdapat faktor-faktor yang harus ditempuh untuk menciptakan keharmonisan diantara pasangan suami istri, yang sebagaimana telah dijelaskan oleh Dr. Ali Qaimi yakni sebagai berikut.<sup>44</sup>

**a. Ilmu Agama**

Seorang suami hendaklah memiliki kesungguhan dalam mempelajari agama Islam, mengingat pengetahuan tentang Islam amat penting.<sup>45</sup> Istri juga dituntut untuk belajar ilmu syariat, mengetahui kedudukan ilmu dan keutamaan serta kepentingannya. Maka mereka wajib diwajibkan menuntut ilmu. Jika tidak mengerti ilmu, bagaimana ia akan melakukan solat, puasa, zakat, haji dan bermuamalah secara benar? Agar ia dapat beribadah, bertauhid dan beriman kepada Allah dengan benar maka ia harus menuntut ilmu.<sup>46</sup>

**b. Usaha Saling Mengenal**

Perbedaan lingkungan dan suasana hidup pasangan suami istri memiliki pengaruh besar dalam menciptakan berbagai selera, perilaku dan sikap yang berlainan. Oleh itu pasangan suami istri harus memahami masalah ini dan

---

<sup>43</sup> Abu Malik Kamal bin As-Sayid Salim, *Shahih Fiqh Sunnah*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 131-135

<sup>44</sup> Ali Qaimi, *Singgahsana Para Pengantin*, (Bogor: PT. Mitra Kerjaya Indonesia, 2002), 185-189.

<sup>45</sup> Yusri Abdul Karim, *Mudahnya Dicintai Isteri*, (Selangor Darul Ehsan: Yamani Angle Sdn. Bhd, 2012), 50

<sup>46</sup> Yusuf Abdullah Daghaq, *Persediaan Menjadi Isteri*, (Kuala Lumpur: Al-Kautsar, 1994), 37

berusaha mengenali pasangan hidupnya. kemudian dengan cara saling mengurangi perbedaan demi mencapai saling pengertian. Termasuk menjalin hubungan batin adalah sikap saling memahami atau usaha saling mengenal antara suami dan istri. Sudah menjadi suatu yang pasti bahwa karakter yang dimiliki suami berbeda dengan karakter yang dimiliki istri, dan ini termasuk hikmah Allah Ta'ala yang menciptakan manusia dengan karakternya sendiri-sendiri.<sup>47</sup>

c. Kasih sayang

Suami dan istri adalah pasangan dan teman hidup dalam perjalanan panjang. Mereka bergembira bersama dan bersedih bersama. Melalui hidup bersama inilah akan lahir cinta dan terpancar mata air kasih sayang. Imam At-Tirmidzi, Abu Daud, dan Ahmad meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. bersabda Orang yang saling menyayangi akan disayangi oleh Allah, oleh karena itu sayangilah orang yang ada di muka bumi, maka yang dilangit akan menyayangimu.<sup>48</sup>

d. Saling Menghargai

Sikap saling menghargai dapat memelihara kemuliaan pasangan suami istri dan meninggikan martabat mereka. Dalam hal ini, para suami istri secara bersama mencari aspek-aspek positif dalam diri mereka masing-masing demi dijadikan landasan bagi pembentukan sikap saling menghargai itu.

e. Nilai Pekerjaan

---

<sup>47</sup> Al-khasyt, *Asam Garam Rumah Tangga*, 60

<sup>48</sup> Fathi Muhammad Ath-Thahir, *Petunjuk Mencapai Kebahagiaan Dalam Pernikahan*, (Jakarta: Amzah, 2005), 188.

Hal terpenting dalam pekerjaan bukanlah jenis dan tingkatannya, melainkan pelaksanaannya sebagai kewajiban insan terhadap ilahi. Seorang istri harus melakukan urusan-urusan rumah tangganya untuk mencari keridaan Allah. Demikian pula seorang suami berkerja di luar rumah untuk memperoleh kehidupan mulia bagi keluarganya dan itupun harus dilakukan untuk mencari keridaan Allah SWT. Suami istri saling melakukan perkerjaannya dengan baik sehingga dari sini diketahui bahwa saling melengkapi dalam pekerjaan mendorong kedua belah pihak saling menghargai dan menilai kesungguhan masing-masing.

f. Usaha menyenangkan pihak lain

Terdapat banyak hadis dan riwayat yang menegaskan khususnya pada suami istri agar menyenangkan suaminya guna meneguhkan cinta di antara mereka berdua. Ketika suami melihat istrinya berusaha menyenangkannya, seorang suami niscaya akan mengerjakan sesuatu yang dapat menumbuhkan kebahagiaan dan keridaan istrinya, seperti misalnya, mengucapkan terima kasih.

g. Berusaha Menyelesaikan masalah bersama

Pernikahan berarti sejenis persekutuan dalam semua hal. Persekutuan tersebut dilakukan di atas kebersamaan demi meraih tujuan. Kebersamaan dalam sikap, kerjasama, dan kesetiakawanan dalam menyelesaikan kesulitan yang dihadapi masing-masing harus diarahkan demi kepentingan bersama. Seorang suami harus berusaha sungguh-sungguh dalam perkerjaannya guna memperoleh pangan dan sandang bagi istrinya. Sang istripun harus berusaha

menjalankan segenap urusan rumah tangganya secara seimbang. Dengan demikian, ia telah menunjukkan kesetiaan kepada suaminya dalam menyelesaikan kesulitan.

h. Saling memberi kepuasan

Faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan rumah tangga di antara pasangan suami istri dan keinginan mereka yang sungguh-sungguh bagi kelangsungan hidup bersama adalah sikap saling melayani melalui berbagai cara. Menjaga hubungan baik antara manusia merupakan ciri utama keluarga sakinah dari segala aspek perilaku kehidupannya digolongkan dalam ibadah.<sup>49</sup>

i. Toleransi

Harus selalu bertorensi terhadap pasangan karena manusia tidak terlepas dari melakukan khilaf meskipun kadang pasangannya mengulangi kekhilafannya atau lantaran tidak sengaja.nya. Cara menyikapi masalah ini adalah dengan memberi nasehat dan pemahaman yang baik.

Tidaklah masuk akal kalau kita mengharapkan istri kita memiliki perilaku yang seluruhnya ideal. Sebab secara alamiah, seorang istri dapat saja berlaku benar maupun salah. Kadangkala ia lupa, lalu kembali mengulangi kesalahannya atau melakukan kelasahan lantaran ketidaktahuannya dan mengulangi kelasahan itu tanpa disadarinya.

Siapapun dapat menemukan cara yang cocok untuk memperbaiki kesalahan dan penyimpangan. Cara terbaik dalam hal ini adalah nasehat yang mendatangkan pemahaman dan menjadikan pihak lain merasakan bahwa itu

---

<sup>49</sup> Muhammad Surya, *Bina Keluarga*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), 401.



untuk kepentingannya dan kepentingan keluarganya secara bersama. Cara kasar dan menghina akan melahirkan pengaruh-pengaruh sebaliknya dari yang diharapkan. Kadang hal itu malah akan menjadikan pihak lain berlaku kasar sehingga mendatangkan akibat-akibat negatif terhadap pendidikan anak-anak.

j. Kejujuran

Kejujuran, keterbukaan dan keberanian adalah kunci kebahagiaan yang dalam hal ini mustahil menghindari dari jebakan kesalahan. Apabila melakukan suatu kesalahan, segera meminta maaf dan mengakui kesalahannya serta berjanji tidak akan mengulangnya di masa yang akan datang, sikap seperti inilah yang mendorong rasa cinta dan kasih diantara suami istrisehingga mewujudkan keharmonisan rumah tangga.

k. Menyembunyikan Aib

Pernikahan adalah penyatuan antara pasangan suami istri, penyatuan ruhaniah yang mencairkan ego dalam keluarga. Dengan demikian, segala sesuatu menjadi milik bersama. Kesedihan, harapan, mimpi dan juga aib menjadi rahasia bersama. Di samping itu sikap saling terbuka di antara suami istri haruslah ada. Suami yang pendiam dan hanya memendam kesalahan-kesalahan istrinya atau istri yang tidak mau berterus terang kepda suaminya mengenai kegagalan-kegagalan suami yang ia rasakan akan berpotensi memunculkan ketidaksanggupan untuk hidup bersama. Tentunya hal ini tidak ingin masing-masing dari suami dan istri mempunyai dua lembar catatan,

dimana lembar pertama berisi kebaikan-kebaikan pasangannya, sementara lembar kedua berisi catatan-catatan buruknya.

l. Kesetiakawanan

Ketika istri berdiri di samping suaminya, niscaya sang suami akan merasakan kekuatan dan kepercayaan diri yang begitu penuh. Ketika melihat suaminya berada di dekatnya, seorang istri niscaya pula merasakan keamanan dan ketenteraman yang meliputi jiwanya. Aspek ini pada dasarnya merupakan substansi kehidupan rumah tangga dan termasuk kesempurnaan ruhaniah.

m. Keadilan

Saling bersikap adil dapat membantu meneguhkan landasan keharmonisan sebuah rumah tangga karena hal ini dapat memperteguh rasa saling pengertian.

n. Tetangga yang baik

Salah satu ciri-ciri tetangga yang baik adalah dengan membantu tetangganya yang sakit, bersilaturahmi dengan saling mengunjungi, dan suka memberi nasehat kepada tetangganya.<sup>50</sup>

c. **Implikasi Konversi Agama**

Agama mempunyai makna atau fungsi dalam kehidupan manusia, maka agama merupakan suatu kebutuhan hidup yang dalam pemenuhan kebutuhannya melalui suatu interaksi dalam suatu system yang terbuka dalam diri individu maupun dalam suatu struktur sosial yang plural, yang bisa

---

<sup>50</sup>Daghfaq, *Persediaan Menjadi Isteri*, 135

melahirkan terjadinya suatu Tindakan konversi agama, sebagai konsekuensi suatu pilihan rasional. Tetapi beberapa pengetahuan yang menurut rasionalitas tertentu memiliki dasar yang rapuh, karena akan mengakibatkan masalah keberagaman dalam masyarakat di antaranya selain perilaku menyimpang yaitu konversi agama.<sup>51</sup>

### 1. **Implikasi Konversi Agama Terhadap Sikap Keagamaan**

Sikap keagamaan yang terdapat pada individu merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri individu yang mendorong untuk bertindak laku sesuai dengan tingkat ketaatan terhadap agamanya. Terjadinya perubahan kepercayaan dari satu agama ke agama lain atau perubahan pandangan terhadap agama yang dianutnya, maka muncullah perubahan sikap, dalam cara berfikir, tingkah laku dan kepercayaan yang dianutnya selama ini. Hal ini terjadi disebabkan telah berfungsinya sikap yang mendorong motif individu untuk bertindak laku atau berbuat sesuatu, baik tingkah laku itu kelihatan maupun tingkah laku yang tidak kelihatan. Perubahan sikap ini merupakan hasil belajar atau pengaruh lingkungan terhadap individu. Antaranya:

- a. Berubahnya pandangan hidup
- b. Bersikap ekstrovet dan optimis dalam hidup
- c. Menyenangi teologi kiberal dalam beragama

---

<sup>51</sup> Mukti Ali dkk, Agama Dalam Pengumulan Masyarakat Kontemporer, (Yogyakarta: Tiara Wacana 1998). 67

- d. kesadaran diri.

## 2. **Implikasi Konversi Agama Terhadap Bidang Muamalah**

Agama dalam kehidupan individu berungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertindak laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas.<sup>52</sup> Pengaruh agama dalam kehidupan seseorang selain menjadi motivasi juga merupakan harapan. Agama berpengaruh dalam mendorong seseorang suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai ketaatan.

## 3. **Implikasi Konversi Agama Terhadap Kehidupan Rumah Tangga**

Konversi agama dalam keluarga dapat memberi pengaruh yang besar karena seseorang yang mengalami konversi agama, segala bentuk kehidupan batinnya yang semula mempunyai pola tersendiri berdasarkan pandangan hidup yang dianutnya maka setelah mengalami konversi agama akan timbul gejala-gejala baru yang bisa menjadikan seseorang tersebut mempunyai perasaan yang serba tidak sempurna, yaitu rasa penyesalan diri, rasa berdosa,

---

<sup>52</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 226

cemas terhadap masa depan dan bisa menimbulkan tekanan batin karena disebabkan oleh tidak diakuinya sebagai keluarga merasa tersingkir dari lingkungan. Kondisi yang demikian itu secara psikologis kehidupan batin seseorang menjadi kosong dan tidak berdaya sehingga mencari perlindungan lain yang mampu memberinya kehidupan jiwa yang tenang dan tenteram.<sup>53</sup> Proses konversi agama yang dialami seseorang itu berjalan menurut proses kejiwaan seseorang dalam usaha mencari ketenangan batin. Orang-orang mengalami konversi agama baik dewasa maupun remaja adalah gejala jiwa hasil interaksi sosial.

#### 4. **Implikasi Konversi Agama Dalam Kehidupan Sosial**

Ketika seseorang telah memilih untuk melakukan konversi agama pasti akan menerima dampak sosialnya dari yang telah menjadi pilihan mereka, dampak tersebut bisa berupa perlakuan tidak adil, diskriminasi, dan tekanan batin pelaku konversi, namun hal itu merupakan konsekuensi dari apa yang sudah menjadi pilihan orang tersebut dan tentunya para pelaku konversi sebelum memilih melakukan tindakan tersebut dan pastilah sudah mengetahui dan siapa atas apa yang menjadi dengan kehidupannya pasca konversi agama.

Meskipun fenomena konversi agama kebanyakan berdampak negatif namun bukan berarti dampak dari konversi agama ini tidak memiliki dampak positif, buktinya banyak konversi agama memiliki dampak positif bagi pelakunya

---

<sup>53</sup> Jalaluddin, Psikologi Agama, 252

seperti menciptakan keharmonisan dalam keluarga. Dengan kata lain dampak dari konversi agama akan menjadi nilai positif atau negatif tergantung dari pribadi pelaku itu sendiri dan tidak lepas dari pengaruh lingkungan sosial keagamaan yang ada.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan cara melakukan penelitian dengan yang melibatkan pikiran secara seksama untuk mencapai tujuan dengan cara mencari, mencatat, merumuskan, dan menganalisis hingga menyusun laporan.<sup>54</sup> Metode penelitian menjadi sangat penting dalam rangka mendapatkan data yang objektif, aktual, dan relevan dengan tujuan penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini dikelompokkan sebagai berikut.

##### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian dalam penelitian ini.<sup>55</sup> Atau dengan kata lain yaitu suatu penelitian yang dilakukan terhadap keadaan sebenarnya atau keadaan nyata yang terjadi di masyarakat dengan maksud untuk mengetahui dan menemukan fakta-fakta dan data yang dibutuhkan, setelah data yang dibutuhkan terkumpul kemudian menuju kepada identifikasi masalah yang pada akhirnya menuju pada penyelesaian masalah.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Sosial, Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya; Airlangga University Press, 2001), 48

<sup>55</sup> Suharmi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 126

<sup>56</sup> Bambang Waluyo, *Penelitian Hukum Dalam Praktek*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2002), 15

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian empiris, karena hendak mengetahui hukum menikah berbeda agama dalam masyarakat serta pandangan elit agama ditinjau Ordinan No. 43 Tahun 2001 Seksyen 9.

## **B. Pendekatan Penelitian**

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan yuridis sosiologis. Pendekatan yuridis sosiologis adalah mengidentifikasi dan mengkonsepsikan hukum sebagai institusi sosial yang riil dan fungsional dalam sistem kehidupan nyata.<sup>57</sup> Pendekatan yuridis sosiologis adalah menekankan penelitian yang bertujuan memperoleh pengetahuan hukum secara empiris dengan menuju ke objeknya yaitu mengetahui hukum terhadap masyarakat yang melakukan konversi agama.

Pendekatan perundang-undangan dilakukan dengan menelaah semua peraturan perundang-undangan yang bersangkutan paut dengan isu hukum yang diteliti, yaitu penelitian terhadap norma-norma yang terdapat dalam Al-Quran dan hadis, Ordinan No.43 Tahun 2001 Seksyen 9 tentang Perkahwinan Tak Sah.

## **C. Lokasi Penelitian**

Sesuai judul penelitian “Pandangan Elit Agama Islam dan Kristen di Kota Miri tentang Konversi Agama Sebab Pernikahan dan Implikasinya terhadap Keharmonisan Rumah Tangga” maka penelitian ini dilakukan di kota Miri karena masyarakatnya mempunyai latar belakang heterogen dan agama yang berbeda-beda. Berdasarkan kondisi masyarakat tersebut sangat memungkinkan terjadinya

---

<sup>57</sup> Soerjono, *Pengantar Penelitian Hukum*, 51



pernikahan beda agama. Penelitian ini memaparkan pandangan 2 elit mayoritas, yaitu agama Islam dan Kristen. Dalam penelitian ini juga, penulis juga memilih lokasi 2 lokasi tempat tinggal pelaku konversi.

Adapun tempat dimana penelitian ini dilakukan yaitu:

1. Pejabat Agama Islam Bagian Miri (JAIS MIRI), aras 4, lit 1242, Bangunan Kompleks Islam Sarawak, Jalan Miri Pujut, Boulevard Commercial Centre, 98000 Miri, Sarawak.
2. Tabung Baitulmal Sarawak, lot 3514 Al-Bayt Square, Jalan Miri Pujut, 98000 Miri, Sarawak.
3. Gereja Sidang Injil Borneo, Jalan Kemboja, 98050 Baram, Sarawak
4. Good Sheperd's Church Marudi, Jalan Temenggong Oyong Lawai Jau, 98050 Baram, Sarawak
5. Kampung Haji Zain Galau, Marudi
6. Kuaters Kerajaan Marudi

#### **D. Sumber Data**

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Sumber data dibedakan menjadi tiga, yaitu data primer, sekunder, dan tersier.

Data primer adalah data yang diambil dari sumbernya yaitu informan, di mana sebuah data tersebut dihasilkan.<sup>58</sup> Pada penelitian yang dilakukan, peneliti

---

<sup>58</sup> Bugin, *Metodologi Penelitian Sosial, Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, 128.

menggunakan kaedah menggunakan kaedah mengumpulkan data dengan wawancara kepada informan yang dianggap relevan dengan masalah penelitian.

Di dalam penelitian kualitatif ini, terdapat dua teknik sampling yang sering digunakan, yaitu snowball sampling dan purposive sampling. Snowball sampling ialah teknik mengambil sampel data secara bertahap, dari sedikit pada mulanya kemudian semakin banyak. Purpose sampling ialah teknik mengambil sampel data dengan pertimbangan tertentu, yaitu orang yang ditunjukan untuk memperoleh data itu tahu tentang apa yang peneliti harapkan.

Peneliti memilih untuk mengambil sampel data dengan menggunakan teknik purposive sampling, karena merasakan sesuai dengan masalah yang diteliti terhadap informan tersebut. Antara informan-informan yang terlibat adalah:

Elit agama Islam dari Jabatan Agama Islam Sarawak, Tabung Baitulmal Miri, dan Baitul Mal Miri:

1. Ustazah Nuraini Binti Narawi.
2. Ummie Nurallah Binti Abdullah
3. Ustaz Shahlan Bin Nordin.

Sedangkan Kristen dari unsur Protestan dan Katolik yang berada di kota Miri adalah:

1. Romo Michael Sia
2. Pendeta Abraham Ngang

Manakala pasangan pelaku konversi adalah:

1. Ismail Bin Hameed dan istri Nur Amirah Binti Abdullah @ Awat Kehin (Pelaku konversi agama).

2. Mohd Safuan @ Stephen Young (Pelaku konversi agama) serta istri, Dayang Aloha Binti Awang Abdullah.

Data Sekunder adalah data berupa dokumen-dokumen resmi perundang-undangan, buku-buku tentang konversi agama, buku-buku tentang keharmonisan rumah tangga, laporan penelitian, jurnal, dan sumber lainnya yang berkaitan dengan konversi agama dan keharmonisan rumah tangga.<sup>59</sup> Data pendukung yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari hasil penelitian yang relevan, yaitu hasil penelitian ini mengambil dari skripsi yang masih berhubungan dengan judul yang peneliti teliti

Data Tersier, yaitu data penunjang yang memberikan petunjuk serta kejelasan terhadap sumber data primer dan sekunder.<sup>60</sup> Data tersier yang dipakai dalam penelitian ini di antaranya Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan informasi mengenai tempat tinggal para elit agama yang berkompeten sebagai narasumber dalam pandangannya sesuai judul penelitian ini.

**Tabel 3**

**Narasumber**

No.	Nama	Pekerjaan
1	Nuraini Binti Narawi	Penolong Pegawai Hal Ehwal Islam/ Perunding
2	Ummie Nurallah Binti Abdullah	Pengerusi Urusetia Saudara Kita
3	Shahlan Bin Nordin	Pegawai Baitulmal Bagian Operasi
4	Michael Sia	Romo
5	Abraham Ngang	Pendeta
6	Mohd. Sapuan Bin Abdullah @Stephen Young	Pendakwah
7	Dayang Aloha Binti Awang Abdullah	Ibu rumah tangga

<sup>59</sup> Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, 11-12.

<sup>60</sup> Sugono, *Metpen Hukum*, 114

7	Ismail Bin Hameed	Guru
8	Nur Amirah Bin Abdullah@ Awat Kehin	Ibu rumah tangga

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Wawancara**

Metode wawancara yang dilakukan kepada narasumber digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai konversi agama sebab pernikahan dan implikasinya terhadap keharmonisan rumah tangga. Narasumber pada penelitian ini adalah para elit agama Islam dan Kristen Kota Miri. Wawancara dilakukan secara baku dan terbuka. Jenis wawancara ini adalah wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan baku. Urutan pertanyaan, kata-kata, dan cara penyajiannya pun sama untuk setiap narasumber.

### **2. Dokumentasi**

Data dokumentasi pada penelitian ini berasal dari data tertulis antara lain dari buku, teori, hukum, dalil serta sumber lainnya. Teknik dokumentasi bertujuan untuk melengkapi data hasil wawancara. Pada penelitian ini, data dokumentasi didapatkan dari sumber non manusia, seperti rekaman dan foto saat wawancara.

## **F. Teknik Pengelolaan Data dan Analisis Data**

### **1. Penyuntingan (*Editing*)**

Pengelolaan data melalui penyuntingan berupa pemeriksaan dan meneliti kembali data yang telah terkumpul. Langkah ini dilakukan untuk mengetahui kualitas data yang didapat sehingga dapat dilanjutkan dengan proses analisis.<sup>61</sup> Dalam penelitian ini penyuntingan dilakukan pada catatan hasil wawancara sehingga dapat dipilih data yang baik untuk selanjutnya diolah dan dibahas sesuai topik penelitian ini.

### **2. Pengelompokan (*Classifying*)**

Tahap selanjutnya yaitu pengelompokan sehingga data hasil wawancara tersusun sistematis menggunakan pola tertentu untuk mempermudah bahasa yang erat kaitannya dengan penelitian ini. Dalam hal ini, peneliti membaca kembali dan menelaah secara mendalam seluruh data yang diperoleh dalam penelitian kemudian mengklasifikasikan sesuai dengan data yang dibutuhkan untuk dianalisis.

### **3. Verifikasi (*Verifying*)**

Verifikasi merupakan proses pemeriksaan ulang terhadap data dan informasi yang telah didapatkan di lapangan agar valid. Validitas data dapat diakui serta dapat digunakan dalam penelitian jika kebenarannya terbukti dan data tersebut sudah sesuai dengan informasi yang didapatkan dari narasumber atau sebaliknya.

---

<sup>61</sup> Bagong Suyanto dkk, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternative Pendekatan*. 93

#### 4. Analisis (*Analyzing*)

Analisis adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih pendek agar mudah dipahami dan diinterpretasikan. Interpretasi yaitu penarikan kesimpulan dari analisis yang dilakukan atas dasar data kualitatif.<sup>62</sup>

Dengan demikian tahap yang dilakukan peneliti selanjutnya adalah menganalisis data yang diperoleh dengan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau keadaan sosial. Peneliti menyajikan terlebih dahulu data yang diperoleh dari wawancara di lokasi penelitian kepada elit agama Islam dan Kristen kota Miri kemudian didapatkan penjelasan yang menjawab rumusan masalah.

#### 5. Kesimpulan (*Concluding*)

Penyimpulan adalah ringkasan hasil penelitian untuk mempermudah representasi objek yang diteliti. Penyimpulan dilakukan untuk memperoleh jawaban dari rumusan masalah terhadap fenomena atau kondisi masyarakat yang telah dijelaskan pada latar belakang.

---

<sup>62</sup> Nana Sudjana, *Awal Kusuma, Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, 84-85.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Kondisi Objektif Lokasi Penelitian**

##### **1. Kondisi Geografis Kota Miri**

Kota Miri merupakan sebagian dari negara bagian Sarawak. Sarawak ini memiliki beberapa kota yaitu Kota Kuching, Kota Bintulu, dan Kota Miri. Miri adalah kota pesisir di timur laut Sarawak, Malaysia, terletak di dekat perbatasan Brunei Darussalam, di Pulau Borneo. Kota ini mencakup area seluas 997,43 kilometer persegi (385,11 mil persegi), terletak 798 km (496 mil) timur laut Kuching dan 329 km (204 mil) barat daya Kota Kinabalu.

Miri adalah kota terbesar kedua di Sarawak, dengan populasi 300 534 pada tahun 2010<sup>63</sup>. Kota ini juga merupakan ibu Kota Miri di Divisi Miri. Miri mendapatkan namanya dari suku Miriek yang merupakan penduduk bumiputera Miri pada abad ke-16. Orang Eropa yang datang untuk menggali minyak di kota secara tidak sengaja mengubah nama Miriek menjadi Miri.

---

<sup>63</sup> Jabatan Perangkaan Malaysia, *Taburan Penduduk dan Ciri-Ciri Asas Demografi 2010* (Jabatan Perangkaan Malaysia, 2010), <https://www.mycensus.gov.my/images/gallery/penerbitan/2010/01/mobile/index.html>

Sebelum Miri didirikan, Marudi adalah pusat administrasi wilayah utara Sarawak. Miri didirikan pada tahun 1910 ketika sumur minyak pertama dibor oleh Royal Dutch Shell. Miri menjadi pusat administrasi wilayah utara Sarawak pada tahun 1929. Selama Perang Dunia II, ladang minyak Miri dihancurkan oleh pemerintah Brooke untuk menyabot operasi Jepang di Asia Tenggara tetapi tidak berhasil, kota Miri adalah titik pendaratan pertama Jepang di Pulau Borneo. Pendudukan Jepang selanjutnya menyebabkan Miri menjadi sasaran serangan udara Sekutu yang menyebabkan hancurnya fasilitas kilang minyak di Miri. Industri perminyakan terus menjadi pemain utama dalam ekonomi kota setelah perang. Eksplorasi minyak telah berpindah ke lepas pantai sejak tahun 1950-an, tetapi kemudian ladang minyak pedalaman baru ditemukan pada tahun 1989 dan 2011.

Pada tahun 1974, pembentukan perusahaan minyak dan gas Malaysia Petronas mengarah pada kerjasama antara Petronas dan Shell dalam eksplorasi minyak di wilayah Miri. Penemuan ladang minyak di Miri telah menyebabkan perkembangan pesat kota Miri. Miri muncul karena munculnya industri minyak dan gas yang pertama kali ditemukan pada tahun 1910 di Bukit Telaga Minyak, Bukit Kanada di kota Miri. Sejak itu, Kota Miri terus berkembang pesat hingga saat ini. Kemudian pada tahun 2005, Miri menjadi kota ke-10 di Malaysia yang mendapatkan status kota resmi, ibu kota non-negara bagian pertama yang mendapatkan status tersebut.

Setelah diakui sebagai kota pada Mei 2005, kota Miri berkembang pesat dan kini lebih dikenal sebagai kota peristirahatan karena memiliki tempat wisata yang menarik. Hal ini menjadikan Miri sebagai salah satu tempat wisata dari seluruh



dunia untuk melihat sendiri keindahannya. Eksplorasi minyak masih berlangsung tetapi lebih terkonsentrasi di pantai Miri. Di antara tempat-tempat menarik di Miri adalah Taman Nasional Lambir, Taman Nasional Niah, Taman Nasional Mulu dan Taman Buaya.

## **2. Kondisi Keberagaman Agama dan Pendidikan Penduduk Kota Miri**

Agama memainkan peran penting dalam menumbuhkan budaya kesusilaan di kalangan masyarakat Miri. Ini juga mencerminkan identitas dan memperkuat di antara berbagai kelompok etnis. Misalnya identitas agama Islam mencerminkan identitas etnis melayu, Buddha mencerminkan identitas Tionghua, dan Kristen dan Animisme mencerminkan identitas orang Dayak. Masyarakat Miri mempraktikkan berbagai agama termasuk Islam, Kristen, Buddha, Taoisme, Konghucu, Hinduisme, Sikh, dan Baha'i.

Pada tahun 2010, Departemen Statistik Malaysia di Miri telah melakukan sensus jenis agama, jumlah pemeluk agama, dan jenis kelamin penganut agama tersebut. Berikut urutan penganut agama terbanyak dan jenis kelamin penganutnya. Agama Kristen menempati urutan pertama penganut terbanyak dengan 159.871 pengikut. Penganut agama Kristen terdiri dari 83.108 laki-laki dan 76.763 perempuan.

Urutan kedua adalah agama Islam dengan jumlah penganut agamanya sebesar 92.932 orang dengan persebaran penganut pria dan wanita berturut-turut adalah sejumlah 52.471 dan 40.461.

Selanjutnya agama Buddha menempati urutan ketiga dengan jumlah pengikut 19.318 orang, Buddha laki-laki 9.912 orang, sedangkan perempuan 9.406 orang.

Setelah Buddhisme, Taoisme menempati urutan keempat dengan 5.189 pengikut. Berikutnya urutan kelima adalah agama Baha'i yang memiliki 770 pengikut. Agama Hindu menjadi urutan keenam dengan jumlah 551 pengikut. Selanjutnya di Miri juga ada pemeluk agama tradisional Cina dengan jumlah 335 orang. Penganut agama tradisional menempati urutan ketujuh. Pada urutan kedelapan, yaitu agama Sikh dengan jumlah penganut 114 orang. Kemudian pada urutan kesembilan adalah agama Konghucu dengan pengikut berjumlah 64 orang. Selain yang telah disebutkan ada juga pengikut agama lain yang berjumlah 775 orang di Kota Miri dan terdapat pula penganut agama yang masih belum diketahui jenis agamanya berjumlah 5.699 pengikut. Yang terakhir, sebanyak 4636 orang di Kota Miri tidak beragama.<sup>64</sup>

Di Miri terdapat beberapa tempat khusus ibadah untuk penganut agama. Ini bagi memudahkan para penganut agama untuk beribadah dengan tenang. Tempat ibadah ini menjadi pusat penyebaran agama dan memperkuat agama yang tersebut. Antara bangunan tempat ibadah Kristen adalah seperti berikut; Katedral St Joseph, Carmelite Monastery's Chapel, Gereja Mater Dei, St. Anthony of Padua's Chapel, Holy Rosary's Chapel, Gereja St. Dominic, Piasau Kindergarten, Permyjaya's Chapel, The Maranatha Hall, Gereja Good Shepherd, Gereja Yesus Tuhan, Gereja St. Paul, Borneo Evangelical Mission Church.

---

<sup>64</sup> Aishah Binti Mohamad Ali, *Banci Penduduk dan Perumahan Malaysia 2010*

Manakala untuk agama Islam, tempat ibadah yang terdapat di Miri adalah Masjid At\_Taqwa, Masjid Bahagian An-Naim, Masjid Bekenu, Masjid Besar Bekenu, Masjid Darul Ehsan, Masjid Darul Khairat, Masjid Niah, Masjid Nurul Iman, dan Masjid Sinaran, Surau Darul At Taqwa, Surau Darul Hijrah, Surau Al Anbiya, Surau Darus Salam, Surau Al Jannah, Surau Darul Tassim, Surau IPD, Surau Darul Husna, Surau Darul Mukmin, Surau Darul Falah, Surau Jamilun Subhi, Surau Nurul Hidayah, Surau Al-Muhaimin, Surau As-Syafie, Surau Darul Ikhlas, dan Surau Darul Islam.

Demikian juga penganut agama Buddha, mereka juga mempunyai tempat khusus untuk beribadah yaitu candi. Antaranya adalah Kuil Miri Tua Pek Kong, Kuil Buddha Hua Guang, Tokong Tua Pek Kong, Hai Long Si Temple, Miri Orthodox Buddhist Assosiation, Wang Wang Dato Kong Shrine, En De Temple, Chang De Temple, dan Karma Kagyu Dharma Society. Manakala tempat ibadah agama Tao adalah Lian Hua San Ching Tien Temple, dan Tianshang Zong Mintang Zhangtianshi Mingtang Tiandi Guangming Tai. Manakala candi untuk penganut Hindu dan penganut agama Sikh pula masing-masing ada satu candi yaitu Sri Kamini Durga Temple dan Gurdwara Sahib.

Miri memiliki pengikut dari berbagai agama, tetapi hanya Islam dan Kristen yang memiliki sekolah khusus untuk Pendidikan agama. Sedangkan agama lain tidak memiliki sekolah khusus untuk mendalami agamanya masing-masing. Mereka memperoleh ilmu agama melalui ceramah yang disampaikan melalui program yang diadakan di tempat-tempat seperti candi, hotel dan lain-lain. Pusat Pendidikan agama Islam di Miri, antaranya Maahad Tahfiz An-Naim, Tahfiz Abim,

Sekolah Rendah Islam Integrasi Tahfiz Miri, Taska Al-Hidayah, Sekolah Menengah Kebangsaan Agama Miri. Meskipun ada begitu banyak orang Kristen di Miri, sekolah berdasarkan agama Kristen hanya ada 3 sekolah yang sudah dibangun di Miri, yaitu Sekolah Kebangsaan St. Columbia, Sekolah Kebangsaan St. Joseph, dan Sekolah Kebangsaan St. Pius.

#### **B. Pandangan Elit Agama Islam Dan Kristen Tentang Konversi Agama Sebab Pernikahan**

Secara global, segenap jenis agama di permukaan bumi ini mengekang pernikahan beda agama buat para penganutnya, kendatipun negara Malaysia terutama Negeri Sarawak yang menganut sistem undang-undang *common law* telah mengatur pernikahan beda agama yaitu, Ordinan 43 Tahun 2001 Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam, 21 Bagian II – Seksyen 9. Perkahwinan Tidak Sah no. (1) menyatakan: “Tiada orang boleh berkahwin dengan seseorang bukan Islam” ini pastinya menuntut konversi agama bagi setiap individu yang mahu mendirikan rumah tangga beda agama. Demi mengetahui bagaimana sikap para elit agama terhadap hal ini, maka peneliti mewancarai elit agama yaitu salah satunya Nuraini Binti Narawi yang berprosesi di Jabatan Agama Islam Sarawak sebagai Penolong Pegawai Hal Ehwal Islam serta Perunding Acara dan telah berkhidmat selama 17 tahun bahawasanya beliau menyetujui perbuatan calon mempelai untuk berpindah keyakinan jika ingin menikahi atau dinikahi penganut Islam dengan syarat mereka bersungguh-sungguh mengamalkan ajaran agama Islam dan yang pembawa pula harus sentiasa mendidik pasangannya yang baru memeluk agama Islam dan dia juga turut mengamalkan ajaran agama Islam tersebut, ini karena ada sebagian yang tidak

mengamalkan ajaran agama tersebut karena niatnya hanya untuk menikah saja.

Berikut ini adalah pernyataan beliau:

“Orang Miri nang banyak yang pindah agama terutama dari golongan non-muslim. Oleh sebab toklah kenapa orang Islam di Miri semakin banyak walaupun sebenarnya orang Islam Sarawak Cuma 32% jak. Hal tok menguntungkan kita orang Islam. Maka kamek setuju dan sokong sidak nok non-muslim peluk agama Islam. Tapi ada syaratnya, iaitu sidak tok bena-bena mengamalkan ajaran Islam, paling penting orang nok si pembawaknya perlu selalu membimbing pasangannya yang baruk jak masuk Islam, dan nya sendirik sama-sama mengamalkan agama Islam. Sayang bena ada sebahagian yang cetek ilmu agamanya tetapi sidak mampu membawak orang untuk memeluk agama Islam tapi nya sendiri sik mengamalkannya. Sebab tujuan sebenar sidak adalah untuk dapat kahwindan tinggal bersama. Toklah sebabnya kenapa ketika sidak bercerai, ada antara mualaf tok balit ke agama asalnya walau sik banyak.”<sup>65</sup>

Untuk melegalkan suatu hubungan perkawinan, pindah agama ke agama lain merupakan solusi yang sering diambil oleh mereka ketika ingin hidup bersama. Selama mereka berstatus suami istri tidak boleh kembali ke agama asalnya sampai terjadi perceraian atau meninggalnya salah satu pasangannya. Hal ini karena jika pasangan tersebut kembali ke agama lama maka akan menyebabkan batalnya perkawinan karena perbedaan keyakinan. Jadi banyak dari mereka tetap berpegang pada agama baru mereka. Namun ada juga beberapa mualaf yang akan kembali ke agama asalnya sebab perceraian atau meninggalnya pasangan.<sup>66</sup>

Safuan<sup>67</sup> yang dulunya dikenali Stephen Young, yaitu seorang mualaf dan dulunya beragama Kristen ini telah mendirikan rumah tangga 34 tahun dengan pasangannya Dayang Aloha, seorang berketurunan suku Bidayuh, telah ditanya

---

<sup>65</sup> Nuraini Binti Narawi, Wawancara (Miri, 4 November 2020).

<sup>66</sup> Utusan Borneo Online, “BM: Jumlah Mualaf Kembali Kepada Agama Asal Masih Rendah,” Utusan Borneo, 30 April 2015, diakses 18 April 2021, <https://www.utusanborneo.com.my/2015/04/30/jumlah-mualaf-kembali-kepada-agama-asal-masih-rendah>

<sup>67</sup> Mohd.Safuan Bin Abdullah @ Stephen Young, Wawancara (Marudi, 13 Juli 2021).

tentang pandangannya tentang berpindah agama sebab pernikahan dan beliau menjawab bahwa ketika seseorang memutuskan untuk berpindah agama sebab ingin menikah agar bisa bersama dengan orang yang dicintai, banyak implikasi yang berlaku terutama cara hidup. Ia merupakan suatu pengorbanan yang besar. Berikut jawaban beliau:

“Berpindah agama sebab ingin berkahwin merupakan sebuah pengorbanan yang sangat besar yang membawa kepada banyak impak kepada cara hidup.”

Pelaku konversi agama yaitu Bu Nur Amirah atau nama sebelum masuk Islamnya Awat Kehin merupakan seorang mualaf dan dulunya beragama Kristian dari Protestan telah mendirikan rumah tangga selama 22 tahun dengan pasangannya yaitu Pak Ismail Bin Hameed, seorang berketurunan dari suku Kayan, telah ditanya dengan pertanyaan yang sama. Beliau memberitahu bahwa berpindah keyakinan itu bukan merupakan suatu masalah, yang penting adalah ikhlas mendirikan rumah tangga dan patuh semua syarat yang telah ditetapkan. Andai seseorang memahami dan mengerti syarat dan peraturan yang telah ditetapkan mereka pasti akan mematuhiya termasuk berpindah keyakinan mengikuti agama pasangannya. Lagipula mereka sudah mengetahui bahwa seseorang yang beragama lain dan ingin berumah tangga dengan pasangannya yang beragama Islam, maka dia harus bersedia untuk memeluk agama Islam. Walaupun awalnya sebab ingin berumah tangga, tetapi jika dibimbing oleh pasangannya yang beragama Islam, maka masing-masing harus taat dengan perintah agama. Berikut jawaban beliau:

“Pada pandangan saya, berpindah agama untuk berkahwin tiada masalah, asalkan seseorang itu ikhlas untuk berkahwin dan mengikut apa sahaja syarat yang

telah ditetapkan. Jika seseorang itu memahami syarat dan peraturan yang telah ditetapkan Insyaallah seseorang itu akan mematuhiya termasuklah berpindah agama mengikut agama pasangan. Tambahan pula seseorang itu memang sudah mengetahui bahawa seseorang yang beragama lain untuk berkahwin dengan pasangan yang beragama Islam mesti mengikut agama Islam. Walau pun peringkat awal masuk Islam kerana kahwin, tetapi jika betul tarbiah dan didikan yang dibawa oleh pasangan masing-masing semuanya akan taat kepada perintah agama.”<sup>68</sup>

Menurut elit agama, tindakan dan upaya untuk menyikapi perpindahan agama akibat perkawinan adalah dengan cara mendidik dan menguatkan ajaran Islam dalam diri mualaf agar tidak kembali ke agama lama. Ironisnya, keluarga dan teman-temannya juga termasuk di antara faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kembalinya dia ke agama lama.

Namun begitu, banyak juga pelaku konversi agama ini tetap kukuh dengan agama baru yang dianutnya meskipun keluarga mereka merasa tersinggung akibat putusan ini. Ini karena rata-rata ibu bapa merasa bahwa anak mereka telah memutuskan hubungan kekeluargaan. Pelaku konversi agama ini harus tetap menyantuni dan melayani dengan baik terhadap keluarga mereka meskipun sudah berbeda agama. Ini karena seiring waktu berlalu, keluarga akan luluh juga hati dan mulai menerima hakikat bahwa anak mereka telahpun berbeda agama tapi hubungan mereka tetap baik. Hal ini dialami sendiri oleh pelaku konversi agama yaitu Mohd. Safuan. Beliau menceritakan:

“Layanan keluarga macam biasa Cuma pada awalnya mereka agak terkilan di atas penukaran agama tapi setelah waktu berlalu mereka pun dah biasa, mereka menerima dan hubungan keluarga itu bertambah baik.”

---

<sup>68</sup> Nur Amirah Binti Abdullah @ Awat Kehin, Wawancara (Marudi 13 Juli 2021).

Pelaku konversi agama yang memutuskan untuk memeluk agama baru untuk menyamai agama pasangannya, masyarakat, keluarga mentua dan pasangannya harus memberikan dukungan moral dan terus membimbingnya agar pelaku konversi agama ini tetap teguh pegangannya terhadap agama baru ini. Seperti yang dilakukan oleh suami kepada Ibu Nur Amirah yaitu Bapak Ismail Bin Hameed serta keluarganya. Bapak Ismail<sup>69</sup> mengatakan:

“Bagi saya keluarga menerima pilihan saya (untuk menikah istri). Jiran tetangga dan kawan-kawan sangan membantu. Ada yang menghadiahkan telekung (mukena) untuk isteri. Sanak saudara mengucapkan tahniah (selamat) dan memberi ingatan untuk menjaga isteri dengan baik, berpesan agar memberi bimbingan yang baik karena mereka sangat memahami tanggung jawab dan ganjaran dari Allah sekiranya mendidik isteri mualaf ini. Bagi bapa mentua, tiada apa-apa halangan dan amat memahami karena bapa mentua dah ada pengalaman karena anak keduanya pun telah memeluk agama Islam dan berkahwin dengan orang Islam. Hubungan dengan adik-beradik (kakak adik) alhamdulillah terutamanya adik ipar dan abang (kakak) ipar sangat memahami. Tiada masalah yang saya alami semasa dan selepas berkahwin.”

Ketika konversi agama berlangsung di Miri, pihak Jabatan Agama Islam Sarawak (JAIS) serta Organisasi Urusetia Saudara Kita (USK) perlu berkerja sama untuk membimbing para mualaf dengan memberikan masukan tentang keterampilan beragama, komunikasi, persaudaraan, saling nasehat, dan berbagi pengalaman dalam mengelola rumah tangga berbasis Islam.

Kehadiran keluarga dan masyarakat yang baik dapat mewujudkan pernikahan yang ideal menurut agama bagi mualaf karena biasanya tingkat keyakinan pelakunya masih belum kokoh. Ajaran Pejabat Agama Islam yang mewajibkan

---

<sup>69</sup> Ismail Bin Hameed, Wawancara (Marudi 13 Juli 2021).



mualaf untuk mengikuti kelas agama setiap minggu di daerah dekat kediaman mualaf sangat membantu dalam menjalin ikatan kekeluargaan yang berbasis Islam.

Kata Nuraini:

“Mereka yang baru memeluk agama Islam, tidak wajar ditelantarkan setelah memeluk Islam, karena pada ketika itu iman mereka belum kuat dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan rumah tangga. Maka kita khawatir mereka ini akan kembali kepada agama asalnya. Demi mewujudkan serta meningkatkan keharmonisan rumah tangga, pihak yang berwenang perlu menyediakan tempat serta menghantar ustadz dan ustazah yang berdekatan tempat tinggal pelaku konversi agama, mereka ini kita akan mengharuskan mereka untuk mengikuti kelas fardhu ain serta kelas intensif secara mingguan serta bulanan. Kami juga turut mengadakan seminar yang berkonsepkan berbagi pengalaman berumah tangga.”

Ketika penulis mewawancara salah satu pasangan yang melakukan konversi agama, ternyata masih ada sebagian yang belum mempunyai akses dan fasilitas untuk para konversi agama ini mendalami agama maupun mendapatkan bantuan. Hal ini diungkap sendiri oleh Bapak Mohd. Sapuan. Beliau berkata:

“Malangnya tak da pihak kerajaan atau NGO (Non-Government Profit) yang hadir untuk mengambil tahu tentang keadaan saya dari mula saya pin dah agama sampai sekarang. (Malah) tak pernah terima bantuan (keuangan dari) BaitulMal. (Selain itu apa-apa aktivitas) program (buat membantu mualaf juga) tak da.

Sebagian besar kemudahan dan aktivitas program untuk para konversi agama telahpun disiapkan. Usaha ini perlu ditambah baik untuk masa akan datang agar tidak ada lagi mualaf yang terpingirkan. Ini karena setiap pelaku konversi agama ini perlu disantuni dan memberikan dukungan kepada mereka dalam bentuk material dan moral. Malah pihak jabatan agama perlu sentiasa mengambil tahu

tentang perkembangan mereka dari semasa ke semasa. Ibu Nur Amirah memberitahu:

“Setakat ini pihak Urusetia Saudara Kita (USK) yang ada mengambil tahu dan menganjurkan program. Pihak Jabatan Agama Islam (JAIS) (turut) ada menganjurkan program bersama pihak USK Marudi. (Contohnya) Program Tilawah Al-Quran, Hafazan AL-Quran dan program dakwah.”

Manakala menurut Elit Agama Ummie Nurallah yang merupakan Pengerusi Urusetia Saudara Kita Bahagian Miri, mana-mana individu non-muslim yang ingin menikah dengan orang Islam kemudian setuju untuk menjadi sebagian orang Islam, maka beliau tidak mempunyai masalah dengannya malah menasehati agar pasangan ini melakukan sepenuh hati buat mendalami agama Islam. Kemudahan serta fasalitas buat kelas pengajian agama akan disediakan untuk mereka belajar tentang Islam. Perlu diperhatikan bahwa jika non-muslim tersebut belum bersedia untuk menukar keyakinannya, maka jangan dipaksa sebab akan timbul rasa menganjal di hati yang mana itu berlawanan dengan keyakinannya sebelum ini, dan pada akhirnya ia akan memilih untuk kembali ke agama asalnya ketika mana ia berpisah dengan pasangannya. Oleh itu hendaklah ia diberi waktu untuk berpikir dan mencerna terlebih dulu, karena dengan adanya kesefahaman dan punya ilmu tentang agama, insyaAllah rumah tangga akan bahagia. Berikut adalah pernyataan beliau:

“Ketika mana ada individu non-muslim ingin hidup bersama dengan pasangannya yang beragama Islam, kemudian non-muslim ini rela hati untuk memeluk agama Islam tanpa paksaan, maka saya amat mengalu-alukannya kehadirannya. Saya berharap setelah ini para pelaku konversi/ muallaf ini akan

sepenuh hati untuk mempelajari agama Islam. Saya yakin pihak berwenang seperti JAIS serta USK akan menyediakan kemudahan serta fasilitas untuk pengajian agama yang berdekatan dengan rumah pelaku konversi ini. Selain itu, andai ada pasangan yang ingin menikah tapi belum terbuka hati untuk memeluk Islam, kita tidak boleh sesekali memaksa mereka. Kita khawatirkan di kemudian hari, pelaku ini akan kembali ke agama asalnya karena segala yang ia lakukan itu bertujuan untuk bersama dengan orang tercintanya saja tapi hakikat dalam hati mereka memberontak. Ketika tidak lagi ada rasa cinta tersebut kemudian mereka bercerai, lazimnya pelaku konversi ini kembali ke agama asalnya. Kita berikanlah waktu untuk mereka berpikir dengan tenang, dan kita perkenalkanlah ajaran Islam kepada mereka dengan penuh hikmah. Kemudian ketika mereka telah mengetahui tentang ajaran Islam dan ingin memeluk Islam dengan sendiri tanpa paksaan, insyaallah rumah tangga yang akan didirikan itu akan bahagia dan wujud akan persefahaman antara mereka”<sup>70</sup>

Kemudian apabila disinggung tentang perpindahan keyakinan dari Islam ke agama lain, kedua elit agama yaitu Nuraini serta Ummie Nurallah sependapat bahwa orang yang melakukan konversi tersebut akan dibawa untuk mengikuti konsultasi dengan beberapa sesi pertemuan. Konsultasi bertujuan agar orang tersebut mengurungkan niatnya untuk murtad. Mereka juga akan berhadapan dengan mahkamah untuk urusan membatalkan keislamannya jika mereka bersikeras keluar dari agama Islam.

Menurut Pegawai Baitul Mal bagian Operasi, Shahlan Bin Nordin menjelaskan bahwa perkawinan dua orang yang berbeda keyakinan mengharuskan salah satu di antara mereka melakukan konversi agama. Konversi agama sebab pernikahan harus dilakukan karena merujuk pada peraturan perundang-undangan dan syariat agama Islam. Khusus kepada non-muslim yang mau hidup bersama dengan pasangannya yang muslim, mereka wajib memeluk Islam. Shahlan juga menganjurkan non-muslim yang hendak menikahi warga muslim untuk mengikuti

---

<sup>70</sup> Ummie Nurallah Binti Abdullah, Wawancara (Miri, 4 November 2020)

pengajian Islam yang disediakan oleh pihak berwenang. Pelaku konversi juga dianjurkan untuk mempelajari rukun Islam, rukun iman, adab, serta fikih asas seperti tata cara solat, wudhu dan sebagainya. Kebanyakan non-muslim berpindah ke agama Islam adalah disebabkan perkawinan, sebaliknya orang Islam akan dihalangi dan dinasehat oleh pihak terkait. Beliau berkata:

“Calon mempelai laki-laki dan calon mempelai perempuan yang mana salah satunya berbeda keyakinan, antara mereka harus melakukan konversi jika tetap ingin hidup bersama karena di Sarawak ini tidak mempraktek pernikahan beda agama, sama ada lewat Undang-Undang maupun agama. Khusus kepada non-muslim yang rela hati ingin memeluk agama Islam mengikuti agama pasangannya, maka saya menganjurkan mereka untuk mengikuti pengajian agama, insyaallah ilmu asas tentang Islam seperti rukun iman, rukun Islam, adab, fikih seperti tata cara solat, wudhu dan sebagainya. Mayoritas non-muslim memeluk agama Islam adalah disebabkan ingin hidup bersama dengan pasangannya yang beragama Islam. Manakala orang Islam yang dulunya muallaf tapi ingin murtad, sebaiknya mereka ini dibawa berjumpa dengan ahli konsultasi untuk mengetahui masalah mereka dan juga untuk memujuk mereka untuk tetap teguh dengan agama Islam.”<sup>71</sup>

Tentang konversi agama, Romo Michael Sia<sup>72</sup> berpandangan bahwa umat Kristen seharusnya lebih mengedepankan cinta meskipun wujudnya berbedaan agama, kaum, maupun mazhab. Mereka dibenarkan berkawin dengan agama yang lain, dan pihak masing-masing tidak boleh memaksa seseorang untuk masuk dalam agama maupun mazhab lawan pasangannya. Pasangan ini harus menerima dan menghormati akan hakikat serta berbedaan antara mereka. Pernyataan beliau seperti ini:

“Gereja masa kini sudah mengutamakan cinta kasih dan walaupun berbeda agama, mazhab dan kaum, mereka dibenarkan berkawin dengan penganut agama yang lain, dan masing-masing pihak tidak boleh memaksa seseorang untuk mengikuti keyakinan yang mereka yakini. Maka mereka yang berbeda keyakinan

---

<sup>71</sup> Shahlan Bin Nordin, Wawancara (Miri, 19 Oktober 2020)

<sup>72</sup> Michael Sia, Wawancara (Miri, 13 Oktober 2020)

ini harus berpikiran terbuka antara satu sama lain. Malah mazhab Katolik tidak akan memaksa mereka yang berbeda keyakinan untuk menganut Katolik.”

Pendapat berbeda yang disampaikan oleh pendeta Abraham Ngang<sup>73</sup> tentang perkawinan beda agama serta konversi agama. Menurut beliau, pernikahan beda agama itu sesuatu hal yang kurang baik. Pada prinsipnya menurut beliau semua agama melarang melakukan konversi agama meskipun demi melangsungkan pernikahan. Beliau keberatan jika umat Kristen harus melakukan konversi agama lain. Jika konversi ke beda mazhab dalam Kristen, beliau masih menerimanya seperti non Protestan (Katolik) ke Protestan maupun sebaliknya.

Penyataan beliau seperti berikut:

“Pasangan yang berbeda agama tidak dibenarkan untuk bersama. Ini merupakan perkara yang tidak baik dan ditegah oleh semua agama termasuklah agama Kristen. Jika didesak sekalipun, penganut agama Kristen tidak boleh menukar keyakinannya meskipun tujuannya adalah untuk bersama dengan orang yang ia cintai. Jika pasangannya yang bukan kriter kemudian mau masuk Kristen, saya terima. Walaupun berpindah mazhab Kristen, itu saya masih terima karena ia masih tetap dalam satu agama. Memang penganut beda mazhab tidak dibenarkan bersama, oleh itu salah satunya harus mengikuti mazhab yang dianut oleh pasangannya. Dalam perjanjian baru:

“Do not yoked together with unbeliever. For do righteousness and wickedness have in common? Or what fellowship can light have with darkness?”

2 Corinthians 6:4<sup>74</sup>

Terjemahan

Janganlah kamu merupakan pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang tak percaya. Sebab persamaan apakah terdapat antara kebenaran dan kedurhakaan? Atau bagaimanakah terang dapat Bersatu dengan gelap? (Orang yang sudah percaya Yesus dan ingin menikah, dia harus mencari atau memilih orang yang seiman dengan dia yakni orang yang sama percaya kepada Yesus.”

Data-data yang telah didapatkan, dapatlah peneliti menganalisis seperti berikut, umumnya semua agama melarang umatnya untuk menukar keyakinan

<sup>73</sup> Abraham Ngang, wawancara (25 Oktober 2020)

<sup>74</sup> *Classic Comparative Parallel Bible*, (USA: Zondervan, 2011). 2876

tetapi terkait dengan persoalan pernikahan yang mempunyai latar belakang yang berbeda, negara tidak membenarkan pernikahan beda agama. Salah satunya harus konversi agama.

Mayoritas elit agama Islam menyatakan setuju dengan adanya konversi agama dengan catatan hanya non-muslim yang diperbolehkan untuk memasuki agama Islam, mereka tersebut adalah Nuraini Binti Narawi, bahwa pelaku konversi ini harus mempelajari agama Islam dengan bersungguh-sungguh serta si pembawa yakni orang yang mengajak untuk memeluk agama Islam juga mempraktek ajaran agama Islam dengan benar.

Ini sesuai dengan apa yang telah dibahasakan sebelumnya bahwa orang Islam sama ada laki-laki maupun perempuan itu tidak boleh menikahi orang musyrik dan juga ahli kitab. Melainkan mereka memeluk agama Islam dan kemudian barulah mereka boleh bersama dengan pasangannya yang beragama Islam. Orang musyrik itu penyembah berhala, para ulama sepakat mengatakan bahwa ia haram untuk dinikahi. Meskipun banyak para sahabat dan tabiin yang menghalalkan pernikahan muslim dengan ahli kitab, tapi ahli kitab yang dimaksudkan itu adalah ahli kitab yang hanya menyembah Allah sahaja. Sedangkan hakikat ahli kitab ketika ini mayoritasnya menyembah nabi Isa sebagai tuhan. Makanya kenapa Umar al-Khattab melarang orang Islam menikahi orang ahli kitab. Selain itu, apa yang dikatakan Bu Nuraini juga sesuai dengan pembahasan sebelum yaitu, laki-laki maupun perempuan wajib mempelajari ilmu agama agar dapat beribadah dengan benar. Tanpa ilmu, bukan saja amalnya tidak diterima malah rumah tangganya yang juga tidak harmonis.

Manakala Ummie Nurallah menyatakan setuju jika non-muslim melakukan konversi dengan syarat pelaku konversi tersebut memeluk agama Islam dengan kerelaan hatinya tanpa paksaan, dikhawatirkan jika dipaksa, masuk Islam, nanti keluarganya tidak harmonis karena segala apa yang ia yakini itu sangat bertentangan dengan agama yang baru ia anuti.

Apa yang dikatakan oleh Bu Ummie di atas sebenarnya udah saya bahas sebelumnya. Semua ini memerlukan perjuangan batin dan kemauan di mana seseorang mengalami kebimbangan terhadap dirinya dan berujung pada solusi terhadap kebimbangan yang sedang di hadapi makadengan kemampuan yang kuat seseorang akan melakukan konversi dengan kerelaan hatinya.

Begitu juga dengan Shahlan Bin Nordin, beliau setuju dengan konversi agama diadakan karena agama maupun Undang-Undang tidak mengizinkan pernikahan beda agama. Tapi yang harus melakukan konversi agama tersebut adalah non-muslim masuk ke agama Islam. Sikap elit agama Islam saat permasalahan konversi agama yang dilakukan karena pernikahan dengan memberi nasehat, menjaga komunikasi, mendampingi mereka, serta memperteguhkan iman dan melindungi mereka agar tidak kembali ke agama asal.

Apa yang dikatakan oleh Shahlan cocok dengan apa yang telah dibahaskan dalam bab II sebelum ini. Yang mana setiap warga penduduk Negara Bagian Sarawak wajib mematuhi Ordinan tentang pernikahan yang telah ditetapkan. Ini karena negara tidak mengizinkan laki-laki atau perempuan untuk menikahi selain orang Islam dan jika terjadi, pernikahan tersebut tidak sah di sisi agama dan negara.

Manakala elit agama Kristen tidak konsisten. Mazhab Katolik mengizinkan penganutnya untuk menikahi maupun melakukan konversi agama kepada agama maupun mazhab lain, karena yang terpenting adalah cinta. Ini dikatakan sendiri oleh Romo Michael Sia.

Manakala Pendeta Abraham Ngang pula hanya bersetuju jika umat agama lain yang memasuki Kristen maupun berpindah mazhab. Keluar dari agama Kristen bukanlah suatu pilihan malah ia sebuah larangan keras kepada penganutnya.

### **C. Implikasi Konversi Agama Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga.**

Implikasi konversi agama terhadap keharmonisan rumah tangga adalah seperti berikut:

1. Harmonis
  - a. Agama

Keharmonisan rumah tangga dapat dicapai dengan adanya bimbingan ilmu agama tentang Islam terutama yang bersangkutan dengan kehidupan rumah tangga. Semuanya harus dilakukan dengan bersungguh-sungguh dan rela hati. Mereka juga harus bertanggung jawab dan mempunyai ihsan terhadap pasangannya. Seperti mana dikatakan oleh Nuraini Binti Narawi:

“Keharmonisan rumah tangga bagi muallaf yang mendirikan rumah tangga itu tergantung ilmu agama, tanggung jawab, dan ihsan sesama pasangan mereka.



Memeiliki keyakinan dan kepahaman agama yang sama justru mewujudkan keharmonisan dalam rumah tangga, karena masing-masing mengerti tentang hukum hakam tentang agama, dan tidak timbul kececokan. Seperti yang diberitahu oleh Bapak Mohd. Safuan ini:

“Implikasi menukar agama terhadap keharmonisan rumah tangga sangat baik kerana tidak timbul lagi konflik kepercayaan.”

Didikan agama itu sangat penting dalam sebuah perhubungan dalam berumah tangga kerana ia mewujudkan kebahagiaan dalam rumah tangga bukan hanya di dunia begitu juga dengan kebahagiaan di hidupan akhirat, tidak dilupakan nafkah juga sama pentingnya. Ini diakui sendiri oleh Bapak Ismail. Beliau berkata:

“Bagi saya perkara yang paling penting ialah didikan agama. Jika pegangan dan didikan agama kukuh, insyaallah rumah tangga yang dibina akan Bahagia. Dekatkan diri dan bawa keluarga untuk taat kepada perintah Allah dan meninggalkan larangan Allah. Sentiasa mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan, hidup biar bersyariat. Pegang betul-betul dan genggam sekuatnya ajaran agama. Cuba bawa agama dalam kehidupan azam untuk didik isteri taat, tutup aurat dengan sempurna. Jika dah ada anak, didik anak dengan ajaran agama. Sentiasa berdoa agar Allah beri kekuatan untuk amal agama dalam kehidupan. Inshaallah keluarga akan Bahagia. Selain itu, pastikan keperluan fizikal dan material juga mencukupi, agar tidak timbul perasaan tidak puas hati dan ketidakcukupan. Keadaan ini tidak semestinya bermewah-mewahan tetapi sederhana dan mencukupi.”

Laki-laki maupun perempuan wajib menuntut ilmu agama, agar mereka dapat beribadah dengan benar dan mengerti tanggung jawab mereka sebagai pasangan suami istri dan ini akan membuatkan hubungan mereka menjadi harmonis. Hal ini pernah dibahas pada bab II sebelumnya.

Ummie Nurallah pula berkata:

“Ketika mereka telah mengetahui tentang ajaran Islam dan ingin memeluk Islam dengan sendiri tanpa paksaan, insyaallah rumah tangga yang akan didirikan itu akan bahagia dan wujud akan persefahaman antara mereka. Selain itu, sikap saling menghormati dan tidak memaksa bisa mewujudkan keharmonisan rumah tangga.”

Ini karena jika kita memaksa seseorang untuk memeluk agama Islam tanpa kerelaannya, maka hubungan yang dijalankan tidak akan mulus dan ini akan berujung perpisahan dan mereka kembali semula ke agama asalnya. Dalam hati mereka akan memberontak sebab mereka merasa terpaksa. Sedangkan dalam Islam tidak pernah memaksa agama lain untuk memeluk agama Islam.

Romo Michael Sia berkata:

“Mereka mesti bertanggung jawab dan tidak memaksa pasangan yang bukan dari agama yang sama untuk turut seiman dengan mereka. Hati harus sabar dan saling menghormati, jika dipaksa akan ada dua hal yang menjadi permasalahan ketika melakukan konversi agama yaitu, dari segi bangsa dan agama. Dari sudut bangsa, akan wujud perbezaan dan sangkaan dari keluarga masing-masing yang berbeza latar belakang agama. Manakala praktek yang dilakukan bukan dilakukan dengan keikhlasan.”

### 3. Tetangga

Wujudnya masyarakat yang saling peduli akan mewujudkan keluarga yang harmonis terutama kepada mualaf yang baru saja mendirikan rumah tangganya. Di awal kehidupan rumah tangga, mualaf ini masih lemah imannya dan perlu dukungan dari semua pihak.

Nuraini berkata:

“Dalam kehidupan seharian, kita sikan terlepas dari lingkungan masyarakat. Sebagai jiran yang baik, kita perlu selalu mengambil peduli dan menolong jiran-jiran kita yang lain terutama sidak nok baruk jak masuk Islam. Sidak tok sangat memerlukan sokongan dari kita. Nya kan baru masuk islam, jadi segala kebiasaan yang dilakukan orang kita, nya belum tauk dan kita perlu membimbing sidak untuk mewujudkan keluarga yang harmoni dan sesuai dengan panduan agama.”

Seperti yang telah dibahaskan sebelum pada bab sebelumnya, wujudnya tetangga yang baik dapat membantu para konversi agama menjalani kehidupan

rumah tangga mereka dengan harmonis. Mereka tidak merasa terpingir dan berjuang sendirian dengan keadaan dan suasana yang baru setelah melakukan konversi agama. Tetangga ini akan selalu menanya kabar, membantu ketika saat yang diperlukan, dan membimbing dan memberi nasehat agar kehidupan rumah tangga mereka berjalan harmonis.

#### 4. Pasangan

Perbedaan lingkungan dan suasana hidup pasangan suami istri memiliki pengaruh besar dalam menciptakan berbagai selera, perilaku dan sikap yang berlainan. Oleh karena itu pasangan suami istri harus memahami masalah ini dan berusaha mengenali pasangan hidupnya. kemudian dengan cara saling mengurangi perbedaan demi mencapai saling pengertian. Termasuk menjalin hubungan batin adalah sikap saling memahami atau usaha saling mengenal antara suami dan istri. Hal ini diakui sendiri oleh Bapak Mohd. Safuan. Beliau berkata:

“Saya mengawal dan mengekalkan keharmonian rumah tangga dengan menerima pasangan seadanya, saling berdiskusi, berkongsi (berbagi) dan cuba memahami pasangan, yang paling penting dalam sebuah perhubungan berumah tangga ialah kejujuran, saling menghormati dan saling melengkapi”

Kepada suami ataupun istri yang mempunyai pasangan yang baru saja masuk Islam, maka didiklah mereka dengan penuh kesabaran dan istiqomah. Berikan mereka semangat dan ajarilah mereka secara bertahap-tahap dalam mengamalkan agama Islam yang benar. Suami kepada Nur Amirah berkata:

“Bagi saya kesabaran itu sangat penting untuk mendidik pasangan kita memahami ajaran agama yang sebenar. Mengajar tentang fardhu ain, agar pasangan kita mengetahui asas (dasar) dalam agama. Jika asas agama dah mantap insyaallah segalanya akan dipermudahkan. Selain itu, bersabar dengan perubahan yang kita inginkan, jangan terlalu drastik untuk melihat perubahan yang dibuat oleh pasangan kita. Biar sedikit asalkan istiqomah. Selain itu, perlu tegas dengan perkara yang berkaitan dengan syariat. Seperti menutup aurat dengan sempurna, solat, puasa dan perkara-perkara yang haram dalam agama. Bagi saya membawa pasangan kepada agama merupakan kunci utama untuk mengekalkan keharmonisan dalam rumah tangga. Implikasinya bergantung kepada tarbiah dan didikan pasangan masing-masing, jika pasangan itu mempunyai pegangan agama yang kukuh tiada masalah untuk dirinya mendidik pasangan dengan segala ilmu yang berkaitan dengan Islam. Jika tiada pegangan yang kukuh menyebabkan pasangan yang baru memeluk Islam tidak mengetahui dengan jelas segala hukum-hakam yang terdapat dalam agama. Keadaan ini menyebabkan pasangan masih terbawa dengan cara hidup lama dan tiada perubahan dari segi amalan setelah memeluk agama Islam. Keadaan ini menjadikan sesebuah keluarga itu tiada perubahan dari segi amalan agama. Jika pasangan mendidik dan mentarbiah pasangan mengikut syariat yang telah ditetapkan In Sha Allah keluarga itu akan kekal harmoni dan bahagia.”

Shahlan berkata:

“Suami isteri yang saling memahami dan bertoleransi terhadap pasangannya akan mewujudkan keluarga yang harmoni. Perbezaan latar belakang bukanlah penghalangan untuk mewujudkan keluarga harmoni apabila kita mahu bertoleransi ketika menghadapi perbezaan. Kita harus bersedia dan menerima perbezaan karakter pasangan kita selagi itu tidak bertentangan dengan agama.”

## 1. Tidak Harmonis

### a. Tiada Toleransi

Bagi dua insan yang berbeda latar belakang, sama ada berbeda cara didikan, kebiasaan, keagamaan, dan adat sering menjadi masalah dalam suatu rumah tangga jika tiada seorang pun yang berusaha saling mengenal dan memahami pasangannya. Harus wujud saling toleransi sesama mereka maka ini akan mengawetkan hubungan mereka.

## 2. Halangan dari Keluarga

Menurut ibu bapa, kehormatan keluarga harus diutamakan melebihi segalanya. Ketika anak-anak mulai dewasa kemudian ingin menikahi orang yang mereka cintai. Harapan keluarga tentulah sangat besar terhadap anak-anak mereka. Apabila pernikahan itu tidak sesuai sangkaan dan permintaan mereka, maka akan terjadilah konflik antara menantu dan keluarga mertua. Masalah selalu berpunca dari beda latar belakang, sama ada berbeda agama, bangsa, cara didikan, kebiasaan, dan adat. Paderi Abraham Ngang berkata:

“Perkahwinan antara berlainan agama dan bangsa selalu menimbulkan konflik antara mertua dengan menantu. Setiap keluarga tentulah mempunyai harapan yang besar dan berharap menantunya itu sepertimana mereka sangkakan. Menurut keluarga mertua, anak menantu harus patuh dan menghormati mereka, kerana kehormatan keluarga adalah yang paling utama. Apabila menantu melanggar atau tidak mahu mengikuti tuntutan keluarga mertua, maka muncullah konflik antara mereka. Ini yang akan menjadi masalah dalam kehidupan rumah tangga.”

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **a. Kesimpulan**

Merujuk kepada kesemua data-data yang terdapat pada penelitian ini, peneliti dapat menarik suatu kesimpulan seperti berikut:

1. Semua agama melarang para penganutnya dari melakukan konversi agama sedangkan dalam menanggapi permasalahan perpindahan agama sebab perkawinan, elit agama Islam dan Kristen Kota Miri, mempunyai pandangan yang berbeda. Elit agama Islam di Kota Miri tentunya harus mematuhi Ordinan 43 Tahun 2001 Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam, 2001 Saksyen 9 ayat no. 1 dan 2 yaitu tiada orang boleh berkawin dengan seseorang bukan Islam, serta sesuatu perkahwinan adalah tak sah melainkan jika cukup semua syarat yang perlu menurut Undang-Undang Islam untuk menjadikannya sah.

Sedangkan elit agama Kristen mazhab Katolik lebih mengedepankan cinta manakala Kristen Protestan pula tidak membenarkan sama sekali untuk melakukan konversi melainkan orang tersebut memeluk agama Kristen.

2. Keharmonisan rumah tangga pasca melakukan konversi agama adalah tergantung kepada individu tersebut dalam menjalani perintah agama, saling berkasih sayang, bertanggung jawab, dan berlaku ihsan kepada pasangan.

**a. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah diberikan, maka dapatlah diberi saran seperti berikut:

1. Masyarakat

Masyarakat perlu lebih berhati-hati dalam memilih pasangan, dan utamakanlah masalah keimanan.

2. Elit Agama

Perlu meningkatkan kefahaman agama kepada pelaku konversi agama agar mereka tidak kembali kepada agama asalnya.

3. Pemerintah

Perlu memberi kefahaman tentang peraturan yang telah ditetapkan kepada masyarakat yang berhubungan dengan perkawinan beda agama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Muhammad Ismail al-Bukhari, Abu. *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Al-Fikr, 2015.
- Ali, Hasan. *Pedoman Hidup Berumah Tangga Dakam Islam*. Jakarta: Siraja Prenada Media Group, 2006.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Agama*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2005.
- Jalaludin dan Ramayulis. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Kalam Mulia, 1998.
- Jawad Mughniyah, Muhammad. *Fiqh Lima Madzab*. Jakarta: lentera. 2001.
- Mahmud al-qadhi, Muhammad. *Agar Cinta Tak Pernah Layu*. Solo: Mumtaza, 2008.
- Malik Kamal bin As-Sayid Salim, Abu. *Shahih Fiqh Sunnah*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Muhammad. Bagir. *Fiqh Praktis II*. Bandung: Karisma, 2008.
- Mustadzroku Al-Hakim, *Kitab Al-Nikah*, Mausu'ah Al-Hadits. No 2767.
- Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam Sarawak Tahun 2001 Seksyen 10
- Qaimi, Ali. *Singgasana Para Pengantin*. Bogor: PT. Mitra Kerjaya Indonesia, 2002.
- Quraish Shihab, M. *Pengantin Al-Qur'an Kalung Permata Buat Anak-Anakku*. Tangerang: Lentera Hati, 2007.
- Rahman, Ghazali. *Fiqh Munakahat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- Rifai, Muhammad. *Perbandingan Agama*. Semarang: Wicaksana, 1980.
- Sulaiman, Rasyid. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011.
- Sururin. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.



- Syafa'atun Elmizarah, dkk. *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Tim Penerjemah. *Al-Qur'anul Karim dan Terjemah Tafsir per Kata*. Bandung: Sygma Publishing, 2010.
- Al-Khasyt, Muhammad Utsman. *Asam Garam Rumahtangga*. Kuala Lumpur: Al-Kautsar, 1994.
- Daghfaq, Yusuf Abdullah. *Persediaan Menjadi Isteri*. Kuala Lumpur: Al-Kautsar, 1994
- Shaharom, Mohamed Hatta. *Fasa-Fasa Berkeluarga*. Selangor Darul Ehsan: Fajar Bakti Sdn. Bhd. 1997
- Mohamad, Fauziah. *Seni-Seni Rumahtangga*. Johor: Perniagaan Jahabersa. 1996
- Karim, Yusri Abdul. *Mudahnya Dicintai Isteri*. Selangor Darul Ehsan: Yamani Angle Sdn. Bhd. 2012
- Karim, Yusri Abdul. *Mudahnya Dicintai Suami*. Selangor Darul Ehsan: Yamani Angle Sdn. Bhd. 2012
- Farafishah, Na'illah, dan Sakinah, Siti, Nur. *Mewarnai Cinta dan Hidup Berkasih Sayang*. Johor Baharu: Perniagaan Jahabersa. 1996

## LAMPIRAN



Wawancara Bersama Romo Michael Sia



Wawancara Bersama Pendeta Abraham Ngang



Wawancara Bersama Ustazah Nuraini



Wawancara Bersama Bu Ummie Nurallah



Wawancara Bersama Ustaz Shahlan



Wawancara Bersama Bapak Ismail serta Ibu Nur Amirah @ Awat Kehin (Pelaku Konversi)



Wawancara Bersama Bapak Mohd Safuan @ Stephen Young (Pelaku Konversi)  
serta Ibu Dayang Aloha



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**FAKULTAS SYARIAH**  
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399 Faksimile (0341) 559399  
Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id> E-mail: [syariah@uin-malang.ac.id](mailto:syariah@uin-malang.ac.id)

Nomor : B-2991/F.Sy/TL.01/09/2020  
Perihal : **Pra-Penelitian**

Malang, 17 September 2020

Kepada :

**Pegawai Pejabat Agama Islam Bagian Miri (JAIS MIRI)**  
**Aras 4, Lit 1242, Bangunan Kompleks Islam Serawak, Jalan Miri Pujut, Boulevard**  
**Commercial Center, 98000 Miri, Serawak.**

*Assalamualaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh*

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir/skripsi mahasiswa kami:

Nama : Abdilrahman Nursalam  
NIM : 16210178  
Fakultas : Syariah  
Program Studi : Hukum Keluarga Islam

mohon diperkenankan untuk mengadakan *Pra Research* dengan judul :

**Pandangan Elit Agama Islam dan Kristen di Kota Miri Serawak Tentang Konversi**  
**Agama Sebab Pernikahan dan Implikasinya Terhadap Keharmonisan Rumah**  
**Tangga, pada instansi yang Bapak/Ibu Pimpin.**

Demikian, atas perhatian dan perkenan Bapak/Ibu, kami mengucapkan terima kasih.

*Wassalamualaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh*



a.n. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Badruddin

Tembusan :

1. Dekan
2. Ketua Prodi Hukum Tata Negara
3. Kabag. Tata Usaha





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**FAKULTAS SYARIAH**

Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399 Faksimile (0341)559399  
Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id> E-mail: [syariah@uin-malang.ac.id](mailto:syariah@uin-malang.ac.id)

Nomor : B-2992/F.Sy/TL.01/09/2020  
Perihal : **Pra-Penelitian**

Malang, 17 September 2020

Kepada :  
**Pegawai Tabung Baitulmal Sarawak.**  
**Lot 3514 Al-Bayt Square, Jalan Miri Pujut, 98000 Miri, Sarawak.**

*Assalamualaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh*

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir/skripsi mahasiswa kami:

Nama : Abdilrahman Nursalam  
NIM : 16210178  
Fakultas : Syariah  
Program Studi : Hukum Keluarga Islam

mohon diperkenankan untuk mengadakan *Pra Research* dengan judul :  
**Pandangan Elit Agama Islam dan Kristen di Kota Miri Sarawak Tentang Konversi Agama Sebab Pernikahan dan Implikasinya Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga**, pada instansi yang Bapak/Ibu Pimpin.

Demikian, atas perhatian dan perkenan Bapak/Ibu, kami mengucapkan terima kasih.

*Wassalamualaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh*

a.n. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Tembusan :

1. Dekan
2. Ketua Prodi Hukum Tata Negara
3. Kabag. Tata Usaha



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**FAKULTAS SYARIAH**

Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399 Faksimile (0341) 559399  
Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id> E-mail: [syariah@uin-malang.ac.id](mailto:syariah@uin-malang.ac.id)

Nomor : B-3166/F.Sy/TL.15/01/2020  
Lampiran : -  
Perihal : Penelitian

30 September 2020

**Kepada Yth.**

**Urusetia Saudara Kita (USK) Bahagian Miri**

Pejabat Agama Islam Bahagian Miri, Aras 4, Kompleks Islam Sarawak, 98000  
Miri, Sarawak

*Assalamualaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh*

Dengan hormat, kami mohon agar :

Nama : Abdilrahman Nursalam Bin Bolhasan  
NIM : 16210178  
Fakultas : Syariah  
Program Studi : Hukum Keluarga Islam

Diperkenankan melakukan penelitian (Research) di daerah/wilayah wewenang Urusetia **Saudara Kita (USK) Bahagian Miri**, guna menyelesaikan tugas akhir/skripsi, yang berjudul : **Pandangan Elit Agama Islam Dan Kristen Di Kota Miri Sarawak Tentang Konversi Agama Sebab Pernikahan Dan Implikasinya Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga.**

Demikian, atas perhatian dan perkenan Tuan/Puan, kami mengucapkan terima kasih.

*Wassalamualaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh*

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. H. Badrudin, M.HI.  
Nip. 19641127 200003 1 001

Tembusan :

1. Dekan
2. Ketua Program Studi Hukum Keluarga Islam
3. Kabag. Tata Usaha





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**FAKULTAS SYARIAH**

Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399 Faksimile (0341) 559399  
Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id> E-mail: [syariah@uin-malang.ac.id](mailto:syariah@uin-malang.ac.id)

Nombor : B- 3399/F.Sy/TL.15/01/2020  
Lampiran : -  
Perihal : **Penelitian**

09 Oktober 2020

**Kepada .**

**Good Sheperd's Church Marudi**

Jalan Temenggong Oyong Lawai Jau, 98050 Baram, Sarawak

*Salam Sejahtera*

Dengan hormat, kami mohon agar :

Nama : Abdilrahman Nursalam Bin Bolhasan  
NIM : 16210178  
Fakulti : Syariah  
Bidang : Hukum Keluarga Islam

Diperkenankan melakukan kajian (Research) di daerah/wilayah wewenang **Good Shepherd's Church Marudi**, untuk menyelesaikan tugas akhir/skripsi, yang bertajuk : **Pandangan Elit Agama Islam Dan Kristen Di Kota Miri Sarawak Tentang Konversi Agama Sebab Pernikahan Dan Implikasinya terhadap Keharmonisan Rumah Tangga.**

Demikian, atas perhatian dan perkenan Tuan, kami mengucapkan terima kasih.

a.n. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik  
  
Dr. H. Badruddin, M.HI.  
NIP 19641127 200003 1 001

Tembusan :

1. Dekan
2. Ketua Program Studi Hukum Keluarga Islam
3. Kabag. Tata Usaha



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**FAKULTAS SYARIAH**

Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399 Faksimile (0341) 559399  
Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id> E-mail: [syariah@uin-malang.ac.id](mailto:syariah@uin-malang.ac.id)

Nombor : B-3343/F.Sy/TL.15/01/2020  
Lampiran : -  
Perihal : **Penelitian**

09 Oktober 2020

**Kepada .**

**Gereja Sidang Injil Borneo Marudi**

Jalan Kemboja, 98050 Baram, Sarawak

*Salam Sejahtera*

Dengan hormat, kami mohon agar :

Nama : Abdilrahman Nursalam Bin Bolhasan  
NIM : 16210178  
Fakulti : Syariah  
Bidang : Hukum Keluarga Islam

Diperkenankan melakukan kajian (Research) di daerah/wilayah wewenang **Gereja Sidang Injil Borneo Marudi**, untuk menyelesaikan tugas akhir/skripsi, yang bertajuk : **Pandangan Elit Agama Islam Dan Kristen Di Kota Miri Sarawak Tentang Konversi Agama Sebab Pernikahan Dan Implikasinya terhadap Keharmonisan Rumah Tangga.**

Demikian, atas perhatian dan perkenan Tuan, kami mengucapkan terima kasih.

a.n. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik  
  
Dr. H. Badrudin, M.HI.  
NIP 19641127 200003 1 001

Tembusan :

1. Dekan
2. Ketua Program Studi Hukum Keluarga Islam

## DAFTAR PERTANYAAN

### A. **Pegawai Agama Islam Sarawak Bagian Miri (JAIS)**

1. Siapakah penuh Tuan/ Puan Pegawai JAIS?
2. Apakah posisi atau kedudukan Tuan/ Puan dalam JAIS?
3. Sudah berapa lama Tuan/ Puan mengabdikan/ berkhidmat di JAIS?
4. Pandangan Tuan/ Puan terhadap pernikahan campuran
  - a) Antara salah satu atau kedua-duanya merupakan muallaf
  - b) Antara beza agama
5. Pandangan Tuan / Puan terhadap konversi agama sebab perkahwinan
  - a) Dari non-Muslim ke Muslim
  - b) Dari Muslim ke non-Muslim
6. Apakah memang harus untuk convert atau hanya sekadar formaliti (di pembukuan catatan/ sijil berpindah aliran atau agama) tapi faktanya mereka tetap menjalani kepercayaan masing-masing?
7. Pandangan Tuan / Puan mengenai implikasi keharmonian rumah tangga yang disebabkan konversi agama sebab perkahwinan
  - a) Dari non-Muslim ke Muslim
  - b) Dari Muslim ke non-Muslim
8. Sebelum ini, apakah Tuan/ Puan pernah menangani perpindahan agama sebab perkahwinan?
9. Apakah Tuan / Puan pernah mengetahui seseorang berpindah agama dari muslim ke agama lain?

10. Ketika ada seseorang ingin memeluk ke agama Islam, bagaimana prosedurnya?
11. Apakah ada kegiatan yang dianjurkan oleh pihak JAIS agar pasangan yang memeluk agama Islam itu menjadi keluarga yang harmoni?
12. Bagaimana bimbingan perkahwinan Islam untuk membina keluarga yang bahagia kepada penganutnya?
13. Ordinan UU Keluarga Islam (Bab 43/2002) Seksyen 9
  - (1) Tiada orang boleh berkahwin dengan seseorang bukan Islam.
  - (2) Sesuatu perkahwinan adalah tak sah melainkan jika cukup semua syarat yang perlu menurut Undang-Undang Islam untuk menjadikannya sah.

Pemahaman atau bimbingan bagi bakal mempelai berlainan agama.
14. Bagaimana pandangan dari pihak Jabatan Agama Islam Sarawak mengenai ordinan Sarawak ini, ketika mana jika seseorang individu ingin menikahi penganut Islam, maka mempelainya perlu menukar keyakinannya kepada Islam?
15. Implikasi / kesan selepas perkahwinan:
  - a. Apa dan bagaimana kesan yang akan dihadapi oleh pasangan yang menukar agama sebab pernikahan?
  - b. Cth: Pasangan bernikah / berkahwin secara legal (sah secara undang-undang), kesan kepada anak?
16. Pandangan pribadi Tuan / Puan tentang isu ini?

17. Faktor yang mendorong mereka menukar agama adalah untuk menikah bersama pasangannya yang beragama Islam. Apa tindakan selanjutnya yang perlu di ambil oleh JAIS terhadap pasangan ini?
18. Jumlah penduduk orang Islam yang terdaftar dalam JAIS
19. Bagaimana peran organisasi Islam di Miri di bawah JAIS, yaitu seperti Urusetia Saudara Kita (USK) dalam mewujudkan keharmonisan rumah tangga sebab pernikahan.
20. Bagaimana sikap dan upaya JAIS dalam menanggapi perpindahan agama disebabkan perkahwinan, dari non-muslim ke Islam, dan sebaliknya.
21. Untuk mencapai keharmonisan rumah tangga bagi pribadi yang melakukan perpindahan agama, apa tindakan JAIS?
22. Materi yang harus diberikan JAIS untuk pribadi yang melakukan perpindahan agama untuk mencapai keharmonisan keluarga
23. Bimbingan atau garis panduan dari JAIS untuk menuntun pribadi yang melakukan perpindahan agama untuk mencapai keharmonisan rumah tangga.
24. Kesan positif dan negatif bagi pribadi yang melakukan perpindahan agama sebab pernikahan.
25. Individu yang melakukan perpindahan buat mengelabui UU melalui pernikahan. Apa pandangan JAIS mengenai hal ini?

**B. Pegawai Baitul Mal**

1. Siapakah nama penuh Tuan/ Puan Pegawai Baitul Mal?
2. Apakah posisi atau kedudukan Tuan/ Puan dalam Baitul Mal?
3. Sudah berapa lama Tuan/ Puan mengabdikan/ berkhidmat di Baitul Mal?

4. Pemahaman atau bimbingan bagi bakal mempelai berlainan agama.
  5. Menurut garis panduan / agama tentang pribadi yang pindah agama.
  6. Implikasi / kesan selepas perkahwinan :
    - a. Apa kesan yang akan dihadapi pasangan?
    - b. Cth: Pasangan bernikah / berkahwin secara legal (sah secara undang-undang),  
kesan kepada anak?
  7. Pandangan pribadi ustaz / ustazah tentang isu ini?
  8. Sebelum ini, apakah Tuan/ Puan pernah menangani perpindahan agama  
sebab perkahwinan?
  9. Apakah Tuan / Puan pernah mengetahui seseorang berpindah agama dari  
muslim ke agama lain?
  10. Ketika ada seseorang ingin memeluk ke agama Islam, bagaimana  
prosedurnya?
  11. Apakah ada kegiatan yang dianjurkan oleh pihak Baitul Mal agar pasangan  
yang memeluk agama Islam itu menjadi keluarga yang harmoni?
- C. Pegawai Urusetia Saudara Kita (USK)
1. Siapakah nama penuh Tuan/ Puan Pegawai USK?
  2. Apakah posisi atau kedudukan Tuan/ Puan dalam USK?
  3. Sudah berapa lama Tuan/ Puan mengabdikan/ berkhidmat di USK?
  4. Pandangan Tuan/ Puan terhadap pernikahan campuran

- a) Antara salah satu atau kedua-duanya merupakan mualaf
  - b) Antara beza agama
5. Pandangan Tuan / Puan terhadap konversi agama sebab perkahwinan
- a) Dari non-Muslim ke Muslim
  - b) Dari Muslim ke non-Muslim
6. Apakah memang harus untuk convert atau hanya sekadar formaliti (di pembukuan catatan/ sijil berpindah aliran atau agama) tapi faktanya mereka tetap menjalani kepercayaan masing-masing?
7. Pandangan Tuan / Puan mengenai implikasi keharmonian rumah tangga yang disebabkan konversi agama sebab perkahwinan
- a) Dari non-Muslim ke Muslim
  - b) Dari Muslim ke non-Muslim
8. Sebelum ini, apakah Tuan/ Puan pernah menangani perpindahan agama sebab perkahwinan?
9. Apakah Tuan / Puan pernah mengetahui seseorang berpindah agama dari muslim ke agama lain?
10. Ketika ada seseorang ingin memeluk ke agama Islam, bagaimana prosedurnya?
11. Apakah ada kegiatan yang dianjurkan oleh pihak USK agar pasangan yang memeluk agama Islam itu menjadi keluarga yang harmoni?
12. Bagaimana bimbingan perkahwinan Islam untuk membina keluarga yang bahagia kepada penganutnya?
13. Pemahaman atau bimbingan bagi bakal mempelai berlainan agama.

14. Menurut garis panduan / agama tentang pribadi yang pindah agama.
15. Implikasi / kesan selepas perkahwinan :
  - a. Apa kesan yang akan dihadapi pasangan?
  - b. Cth: Pasangan bernikah / berkahwin secara legal (sah secara undang-undang),  
kesan kepada anak?
16. Pandangan pribadi ustaz / ustazah tentang isu ini?
17. Sebelum ini, apakah Tuan/ Puan pernah menangani perpindahan agama  
sebab perkahwinan?
18. Apakah Tuan / Puan pernah mengetahui seseorang berpindah agama dari  
muslim ke agama lain?
19. Ketika ada seseorang ingin memeluk ke agama Islam, bagaimana  
prosedurnya?
20. Apakah ada kegiatan yang dianjurkan oleh pihak Baitul Mal agar pasangan  
yang memeluk agama Islam itu menjadi keluarga yang harmoni?

**C. Protestan (Mazhab Evangelis)**

1. Siapakah nama penuh Tuan Pastor?
2. Apakah posisi atau kedudukan Tuan Pastor dalam Gereja?
3. Sudah berapa lama Tuan Pastor mengabdikan di Gereja SIB?
4. Pandangan Tuan Pastor terhadap pernikahan campuran
  - a. Antara beza aliran
  - b. Antara beza agama



5. Pandangan Tuan Pastor terhadap perpindahan aliran atau konversi agama sebab perkahwinan
  - a. Dari non-Protestan ke Protestan
  - b. Dari Protestan ke non-Protesan
  - c) Dari non-Kristen ke Kristen
  - d) Dari Kristen ke non-Kristen
6. Apakah memang harus untuk convert atau hanya sekadar formaliti (di pembukuan catatan/ sijil berpindah aliran atau agama) tapi faktanya mereka tetap menjalani kepercayaan masing-masing?
7. Pandangan Tuan Pastor mengenai implikasi keharmonian rumah tangga yang disebabkan perpindahan aliran atau konversi agama sebab perkahwinan
  - a) Dari non-Protestan ke Protestan
  - b) Dari Protestan ke non-Protesan
  - c) Dari non-Kristen ke Kristen
  - d) Dari Kristen ke non-Kristen
8. Sebelum ini, apakah Tuan Pastor pernah menangani perpindahan aliran atau agama sebab perkahwinan?
9. Apakah Tuan Pastor pernah mengetahui seseorang berpindah aliran atau agama dari Protestan atau agama Kristen ke aliran lain atau agama lain?
10. Ketika ada seseorang ingin berpindah ke aliran Protestan atau agama Kristen, bagaimana prosedurnya?

11. Apakah ada kegiatan yang dianjurkan oleh pihak Gereja agar pasangan yang melakukan perpindahan aliran atau agama Kristen itu menjadi keluarga yang harmoni?
12. Bagaimana bimbingan perkahwinan Protestan atau Kristen untuk membina keluarga yang bahagia kepada penganutnya?

**D. Roman Katolik**

1. Siapakah nama penuh Tuan Father?
2. Apakah posisi atau kedudukan Tuan Father dalam Gereja?
3. Sudah berapa lama Tuan Father mengabdikan di Gereja Good Shepherd's Church Marudi?
4. Bagaimana pandangan Tuan Father tentang perkahwinan campuran dari beza aliran?
5. Apakah memang harus untuk convert atau hanya sekadar formaliti (di pembukuan/ dokumen/ sijil berpindah agama/ aliran tapi faktanya mereka tetap menjalani kepercayaan/ keyakinan masing-masing)
6. Sebelum ini, apakah Tuan Father pernah menangani perpindahan aliran kerana perkahwinan?
7. Apakah Tuan Father pernah mengetahui seseorang berpindah aliran dari Katolik ke aliran lain kerana perkahwinan)
8. Ketika ada seseorang ingin berpindah ke aliran Katolik, bagaimana prosedurnya (menurut panduan dari Bible)?

9. Apakah ada kegiatan yang dianjurkan oleh pihak gereja agar pernikahan campuran boleh menjadi harmoni?
10. Setelah penjelasan Tuan Father tadi, apakah hal tersebut juga berlaku pada pernikahan campuran beda agama?

**E. Wawancara Bersama Pasangan Konversi Agama**

1. Siapakah nama Bapak dan Ibu?
2. Bapak dan Ibu berbangsa apa?
3. Sudah berapa lamakah Bapak dan Ibu mendirikan rumah tangga?
4. Sebelum berkahwin, agama apa yang dianut oleh Bapak dan Ibu?
5. Apa pandangan Bapak dan Ibu tentang berpindah agama yang disebabkan ingin mendirikan pernikahan?
6. Apakah pandangan Bapak dan Ibu tentang implikasi dari menukar agama terhadap keharmonisan rumah tangga?
7. Bagaimana cara Bapak dan Ibu mengawal dan mengekalkan keharmonisan rumah tangga?
8. Apa yang paling penting dalam sebuah perhubungan dalam berumah tangga?
9. Bagaimanakah layanan dari keluarga/ jiran tetangga/ kawan-kawan ketika Bapak atau Ibu memutuskan untuk mendirikan rumah tangga, dan setelah

menjalani mendirikan rumah tangga, serta bagaimana cara Bapak atau Ibu mengatasinya?

10. Adakah mana-mana pihak Kerajaan atau NGO Islam hadir untuk mengambil tahu tentang keadaan Bapak atau Ibu?
11. Apakah ada apa-apa program dari jabatan Kerajaan ataupun NGO anjurkan untuk merapatkan hubungan kekeluargaan?

ORDINAN 43 TAHUN 2001  
ORDINAN UNDANG-UNDANG KELUARGA ISLAM, 2001  
BAHAGIAN II - PERKAHWINAN

---

Seksyen 9. Perkahwinan tak sah.

(1) Tiada orang boleh berkahwin dengan seseorang bukan Islam.

(2) Sesuatu perkahwinan adalah tak sah melainkan jika cukup semua syarat yang perlu menurut Undang-Undang Islam untuk menjadikannya sah.

---

**ORDINAN 43 TAHUN 2001****ORDINAN UNDANG-UNDANG KELUARGA ISLAM, 2001****BAHAGIAN II - PERKAHWINAN**

---

**Seksyen 7. Umur minimum untuk perkahwinan.**

Tiada perkahwinan boleh diakadnikahkan di bawah Ordinan ini jika lelaki itu berumur kurang daripada lapan belas tahun atau perempuan itu berumur kurang daripada enam belas tahun kecuali jika Hakim Syarie telah memberi kebenarannya secara bertulis dalam hal keadaan tertentu.

---

**ORDINAN 43 TAHUN 2001**  
**ORDINAN UNDANG-UNDANG KELUARGA ISLAM, 2001**

**BAHAGIAN II - PERKAHWINAN**

---

**Seksyen 8. Pertalian yang melarang perkahwinan.**

(1) Tiada lelaki atau perempuan, mengikut mana-mana yang berkenaan, boleh, oleh sebab nasab, berkahwin dengan-

- (a) Ibunya atau bapanya;
- (b) Neneknya atau datuknya hingga ke atas, sama ada dari sebelah bapa atau sebelah ibu;
- (c) Anak perempuannya atau anak lelakinya dan cucu perempuannya atau cucu lelakinya hingga ke bawah;
- (d) Saudara perempuan atau saudara lelaki seibu sebapa, saudara perempuan atau saudara lelaki sebapa, dan saudara perempuan atau saudara lelaki seibu;
- (e) Anak perempuan atau anak lelaki kepada saudara lelaki atau saudara perempuan hingga ke bawah;
- (f) Emak saudara atau bapa saudara sebelah bapanya hingga ke atas; dan
- (g) Emak saudara atau bapa saudara sebelah ibunya hingga ke atas.

(2) Tiada lelaki atau perempuan, mengikut mana-mana yang berkenaan, boleh, oleh sebab pertalian kahwin, berkahwin dengan-

- (a) Ibu mertuanya atau bapa mertuanya hingga ke atas;
- (b) Ibu tirinya atau bapa tirinya, iaitu isteri bapanya atau suami ibunya;
- (c) Nenek tirinya atau datuk tirinya, iaitu isteri kepada datuknya atau suami kepada neneknya, sama ada dari sebelah bapa atau sebelah ibu;
- (d) Menantu lelakinya atau menantu perempuannya;
- (e) Anak perempuan tirinya atau anak lelaki tirinya hingga ke bawah daripada isteri atau suami yang perkahwinan telah disatukan.

(3) Tiada lelaki atau perempuan, mengikut mana-mana yang berkenaan, boleh, oleh sebab sesusuan, berkahwin dengan seseorang perempuan atau lelaki yang ada hubungan dengannya melalui penyusuan di mana, jika hubungan itu adalah melalui kelahiran dan bukan melalui penyusuan, perempuan atau lelaki itu tetap dilarang berkahwin dengannya oleh sebab nasab atau pertalian kahwin.

(4) Tiada lelaki boleh mempunyai dua isteri pada satu masa jika isteri-isteri itu adalah bertalian antara satu sama lain melalui nasab, pertalian kahwin, atau sesusuan dan pertalian itu adalah dari jenis yang, jika salah seorang daripada mereka adalah seorang lelaki, menjadikan perkahwinan antara mereka tetap tidak sah di sisi Undang-Undang Islam.

---



**ORDINAN 43 TAHUN 2001**  
**ORDINAN UNDANG-UNDANG KELUARGA ISLAM, 2001**

**BAHAGIAN II - PERKAHWINAN**

---

Seksyen 11. Persetujuan dikehendaki.

Sesuatu perkahwinan adalah tidak diakui dan tidak boleh didaftarkan di bawah Ordinan ini melainkan kedua-dua pihak kepada perkahwinan itu telah bersetuju terhadapnya, dan sama ada-

- (a) Wali pihak perempuan telah bersetuju terhadap perkahwinan itu mengikut Undang-Undang Islam; atau
  - (b) Hakim Syarie yang mempunyai bidang kuasa di tempat di mana pihak perempuan itu bermastautin atau seseorang yang diberi kuasa secara am atau khas bagi maksud itu oleh Hakim Syarie itu telah, selepas siasatan wajar di hadapan semua pihak yang berkenaan, memberi persetujuannya terhadap perkahwinan itu oleh wali Hakim mengikut Undang-Undang Islam; persetujuan tersebut boleh diberi jika perempuan tidak mempunyai wali dari nasab mengikut Undang-Undang Islam atau jika wali tidak dapat ditemui atau jika wali telah enggan memberikan persetujuannya tanpa sebab yang munasabah.
-

**Tabel 4**  
**Jumlah Pelaku Konversi Agama ke Agama Islam Sebab Pernikahan**  
**Mengikut Bangsa, Jenis Kelamin Dari Tahun 2010 Hingga 2020 Bagi**  
**Seluruh Sarawak<sup>75</sup>**

Tahun	Bangsa	Jenis Kelamin	
		Pria	Perempuan
2010	Iban	368	449
	Bidayuh	94	119
	Melanau	53	74
	Cina	111	76
	DLL Pribumi	31	33
	DLL	55	66
2011	Iban	411	479
	Bidayuh	101	161
	Melanau	47	36
	Cina	134	82
	Dll Pribumi	45	54
	Dll	48	42
2012	Iban	396	512
	Bidayuh	104	178
	Melanau	46	75
	Cina	166	99
	Dll Pribumi	56	94
	Dll	46	38
2013	Iban	409	504
	Bidayuh	100	150
	Melanau	72	62
	Cina	117	73
	Dll Pribumi	66	96
	Dll	39	51
2014	Iban	423	447
	Bidayuh	96	159
	Melanau	59	51
	Cina	137	95
	Dll Pribumi	40	56
	Dll	45	69
2015	Iban	311	452
	Bidayuh	79	145

<sup>75</sup> Norhayati Binti Samli, Pembantu Hal Ehwal Islam JAIS

	Melanau	56	67
	Cina	127	76
	Dll Pribumi	44	66
	Dll	50	66
2016	Iban	369	428
	Bidayuh	84	141
	Melanau	60	47
	Cina	106	98
	Dll Pribumi	36	51
	Dll	30	38
2017	Iban	332	428
	Bidayuh	101	119
	Melanau	44	58
	Cina	119	62
	Dll Pribumi	40	66
	Dll	34	29
2018	Iban	309	400
	Bidayuh	69	119
	Melanau	51	52
	Cina	103	68
	Dll Pribumi	45	61
	Dll	29	17
2019	Iban	428	503
	Bidayuh	83	133
	Melanau	71	57
	Cina	126	75
	Dll Pribumi	50	47
	Dll	56	49
2020	Iban	350	437
	Bidayuh	67	92
	Melanau	48	42
	Cina	76	79
	Dll Pribumi	35	44
	Dll	33	31

**Tabel 4.1****Jenis Agama, Jumlah Penganut Agama, Jenis Kelamin Penganut Agama****Pada Tahun 2010**

No.	Agama	Jenis Kelamin		
		Pria	Perempuan	Jumlah
1	Kristen	83108	40461	159871
2	Islam	52471	40461	92932
3	Hindu	304	247	551
4	Buddha	9912	9406	19318
5	Tao	2794	2395	5189
6	Bahai	399	371	770
7	Agama Tradisi Orang Cina	188	167	355
8	Sikhisme	75	39	114
9	Konghucu	33	31	64
10	Lain-lain agama	435	340	775
11	Tiada Agama	2431	2205	4636
12	Tidak Diketahui	3312	2387	5699

**Tabel 4.2**

**Jumlah Pelaku Konversi Agama Sebab Pernikahan Bagi Kota Miri Dari  
Tahun 2010 Hingga 2020<sup>76</sup>**

No.	Tahun	Jumlah
1	2010	266
2	2011	278
3	2012	296
4	2013	330
5	2014	283
6	2015	291
7	2016	266
8	2017	182
9	2018	168
10	2019	238
11	2020	219
Keseluruhan		2817

---

<sup>76</sup> Norhayati Binti Samli, Pembantu Hal Ehwal Islam JAIS

**Biodata Mahasiswa**

Nama : Abdilrahman Nursalam Bin Bolhasan

NIM : 16210178

Tempat/ Tanggal Lahir: Sarawak/ 30 Januari 1990

Fakultas/ Jurusan : Syariah/ Al-Ahwal Syakhsiyyah

Tahun Masuk : 2016

No. Hp : +601115880665

E-mail : aiman16uin@gmail.com

Alamat Rumah : Lot 214, Kampung Pemindahan, Marudi, Baram Sarawak

**Riwayat Pendidikan****A. Pendidikan Formal**

✓ Tabika Kemas Marudi

✓ Sekolah Rendah Dato Mahawangsa Lambak Kiri Brunei

✓ Sekolah Menengah Kebangsaan Telang Usan

#### Pendidikan Non-Formal

✓ Madrasah Al-Quran Bintulu/ Institut Iqra

✓ Maahad Sunan Ampel Al-Aly Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

✓ Program Khusus Perkuliahan Bahasa Arab (PKBBA)

✓ Program Khusus Perkuliahan Bahasa Inggris (PKBBI)